

BAB V

RIDE OR DIE: KEBEBASAN MEMAKNAI CINTA SEBAGAI WUJUD NILAI BARU DALAM NIHILISME AFIRMATIF

Prinsip heteronormatif selalu mendominasi pemahaman tentang cinta di tengah masyarakat. Prinsip tersebut menjadi standar ‘baik’ sehingga hubungan intim yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut dianggap ‘buruk’. Padahal orang-orang bisa jadi menjalani hubungan intim yang tidak dilakukan oleh ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’, atau memiliki model hubungan yang berbeda. Dengan standar ini, kaum LGBTQ+ dianggap ‘buruk’ karena memiliki pemahaman tentang cinta yang berbeda. Dengan prasangka ‘buruk’ ini, kaum LGBTQ+ terpaksa mengikuti prinsip heteronormatif dan menjalaninya tanpa makna bagi dirinya. Untuk menunjukkan bahwa pemahaman cinta tidak selalu harus sesuai dengan standar, maka realitas cinta itu sendiri perlu dilepaskan dari “mitos” berupa prinsip heteronormatif.

Lewat demitologisasi, cinta tidak selalu harus dilihat sebagai ‘hubungan intim antara laki-laki dan perempuan’. Lewat demitologisasi juga nihilisme pasif dan afirmatif bisa dikaitkan dengan persoalan cinta sehingga hubungan cinta yang tidak dimaknai bisa dikaitkan dengan nihilisme pasif. Oleh karena itu, kaum LGBTQ+ yang terpaksa menjalani cinta sesuai dengan prinsip heteronormatif bisa jatuh ke dalam nihilisme pasif.

Dalam memulai hubungan intim, seseorang cenderung membatasi pilihannya terlebih dahulu. Kaum heteroseksual membatasi pilihannya pada lawan jenis, sehingga walau ada sifat-sifat yang disukainya pada seseorang yang berjenis kelamin sama, ia tidak akan memiliki ketertarikan seksual karena mereka pun sejak

awal sudah dibatasi dengan ide untuk menikah dan memiliki keturunan. Prinsip heteronormatif membuat hal ini menjadi satu-satunya pola yang dianggap wajar dalam menjalin relasi cinta. Namun, ide-ide tentang cinta menjadi lebih luas saat diaplikasikan dalam hubungan LGBTQ+ karena mereka tidak terikat pada prinsip-prinsip yang umumnya berlaku di tengah masyarakat, terutama prinsip heteronormatif itu.

Sesungguhnya, proses menentukan pasangan terjadi dengan langkah-langkah yang sama bagi kaum LGBTQ+. Bagi kaum homoseks dan lesbian, mereka akan membatasi pilihannya pada sesama jenis. Bagi kaum biseksual, mereka akan membatasi pilihannya pada laki-laki dan/atau perempuan. Kelompok-kelompok lainnya juga melakukan hal yang sama sesuai dengan preferensinya. Oleh karena itu, persamaan ini membuat ‘cinta’ seharusnya bisa dimaknai sebagai ‘hubungan intim antarmanusia’.

Sesuai dengan argumen Nietzsche, perjalanan pencarian nilai tidak berhenti saat seseorang menyadari nilai yang dipegangnya tidak berarti. Kondisi itu justru menjadi awal dari perjalanan untuk menuju ke nihilisme afirmatif.¹⁵⁷ Untuk bisa melampaui nihilisme pasif dan menuju nihilisme afirmatif, seseorang perlu menemukan “jurang” di dalam dirinya, yaitu kesadaran batin alami terdalamnya.¹⁵⁸ Kesadaran batin itu merupakan inti dari dirinya sendiri. Dengan menggunakan kesadaran batin itu, seseorang akan mampu membuat keputusan sendiri dan menilai segala sesuatunya tanpa bergantung pada standar-standar yang berasal dari kekuasaan eksternal. Dalam realitas cinta, seseorang bisa terjebak dalam nihilisme

¹⁵⁷ Istilah ‘nihilisme afirmatif’ ini dituliskan oleh Nishitani berdasarkan tulisan-tulisan Nietzsche. Penjelasan lengkap tentang nihilisme afirmatif ada dalam bagian 2.3.5 di halaman 32-43 tesis ini.

¹⁵⁸ Penjelasan lebih lengkap tentang ‘jurang’ (*abyss*) yang ada di dalam diri ini terdapat dalam uraian mengenai nihilisme afirmatif dalam bagian 2.3.5 di halaman 32-43 tesis ini.

pasif saat menjalani relasi yang dibatasi oleh standar-standar yang dihasilkan oleh kekuasaan eksternal, sehingga kehendak diri sendiri diabaikan. Bagi kaum LGBTQ+, standar berupa prinsip heteronormatif itu merupakan ‘nilai lama’ yang akan membatasinya dalam memaknai relasi cinta hingga membuat mereka jatuh pada nihilisme pasif. Untuk bisa terbebas dari itu, mereka harus bisa keluar dari standar dan memutuskan sendiri relasi cinta seperti apa yang sesuai dengan kehendaknya. Namun, model relasi cinta yang paling tepat bagi seseorang baru akan ditemukan saat ia sudah meninggalkan kehendak untuk berilusi dan menggunakan kehendak untuk menguasai untuk mencari ‘nilai baru’ yang berada di luar prinsip heteronormatif.

Untuk menunjukkan pencarian nilai baru dalam relasi cinta itu, penelitian ini menganalisis film *Ride or Die* (2021). Sama seperti *Killing Eve*, *Ride or Die* juga akan melalui proses demitologisasi sehingga interpretasi mengenai nihilisme afirmatifnya bisa ditampilkan. Interpretasi baru ini dapat menunjukkan bagaimana nihilisme afirmatif yang melawan prinsip heteronormatif bekerja dalam hidup kedua tokoh utamanya.

5.1 Sinopsis *Ride or Die*¹⁵⁹

Nanae Tsujimura dan Rei Nagasawa dipertemukan dalam sebuah kelas seni di sekolah mereka. Dalam kelas tersebut, para siswa disuruh berpasangan dan saling menggambar satu sama lain. Karena Nanae berwajah murung, Rei meminta Nanae untuk tersenyum dan senyum itu membuatnya jatuh cinta pada Nanae. Padahal, hari

¹⁵⁹ Karena alur filmnya penuh dengan kilas balik (*flashback*), sinopsis ini ditulis sesuai dengan lini masa kehidupan tokoh-tokohnya secara kronologis agar lebih mudah dimengerti.

itu adalah hari di mana ibu Nanae pergi dari rumah. Sejak saat itu, Rei sering memperhatikan Nanae yang merupakan atlet lari di sekolah.

Pada suatu hari, mereka berjalan pulang bersama. Nanae berhenti di toko peralatan olah raga, tetapi ternyata ia ketahuan mencuri sepatu sehingga ia dikejar oleh pegawai toko. Rei lalu ikut mengejar mereka. Saat pegawai toko berhasil menangkap Nanae, Rei menyerahkan uang dan pergi bersama Nanae yang sebelumnya terjatuh saat ditangkap oleh pegawai toko. Karena kakinya cedera, Nanae tidak lagi bisa berlari dan beasiswa atletnya pun dicabut. Tanpa beasiswa itu, Nanae tidak bisa melanjutkan sekolah, tetapi Rei berkata akan membayarkan uang sekolah Nanae sampai ia lulus. Ia memberikan waktu 5 tahun untuk Nanae mengganti uang itu. Jika tidak bisa, Rei mau Nanae tidur dengannya.

Beberapa tahun berlalu dan mereka bertemu di sebuah kafe. Pada saat itu, Nanae sudah menikah dengan seorang laki-laki kaya, Kotarou, sehingga ia bisa mengembalikan semua uang yang dulu dipinjamkan Rei. Saat akan berpisah, Rei berkata bahwa ia akan membantu Nanae jika Nanae membutuhkan bantuan dan suaminya tidak bisa melakukannya. Namun, Nanae berkata bahwa mereka tidak akan bertemu lagi.

Sepuluh tahun kemudian, Nanae tiba-tiba menelepon Rei dan mengajaknya bertemu. Rei yang pada saat itu sudah tinggal bersama dengan Mika, kekasihnya selama bertahun-tahun, menyanggupinya dan pergi ke apartemen Nanae. Di sana Nanae memperlihatkan bagaimana tubuhnya dipenuhi memar yang disebabkan oleh perilaku Kotarou yang kasar, lalu meminta Rei untuk membunuh suaminya.

Keesokan harinya, Rei menemui Kotarou di sebuah bar dan bertindak layaknya seorang wanita penggoda. Ia berhasil membuat Kotarou membawanya ke

rumah yang ditinggalinya dengan Nanae. Rei bercinta dengannya dan membunuhnya di tengah-tengah itu. Rei awalnya sudah berpikir bahwa hidupnya akan berakhir karena ia dengan sengaja meninggalkan jejak agar polisi tidak mengusik Nanae. Namun, Nanae lalu menjemputnya dan mereka melarikan diri bersama.

Seakan tidak memedulikan apa pun lagi, mereka lalu melakukan perjalanan tanpa rencana. Mereka bermalam di sebuah hotel, mengunjungi rumah sakit tempat ayah Nanae, dan rumah masa kecil Nanae. Rei mengatakan bahwa ia ingin melihat rumah masa kecil Nanae karena ia ingin mengenal Nanae lebih jauh. Di rumah tersebut, Nanae sempat berbohong dan berkata bahwa ia memanggil polisi. Rei akhirnya marah dan memukul Nanae. Pada saat itu, Nanae mengaku bahwa Rei seharusnya bisa marah padanya sejak awal. Sementara itu, Rei meminta maaf karena sudah memukul Nanae.

Saat seorang polisi yang sedang berkeliling melihat mereka, mereka mencuri sepeda motor dan kabur. Pada saat itu peristiwa terbunuhnya Kotarou sudah menjadi berita di koran. Mereka sampai di sebuah kedai dan bertemu dengan seorang sopir taksi yang mengantarkan mereka ke stasiun. Di tengah perjalanan, Rei dengan datar mengaku bahwa mereka sedang kabur karena telah membunuh seseorang. Pada malam harinya, saat Nanae sudah tidur, sopir itu kembali tanpa rasa takut pada Rei yang telah mengaku sudah pernah membunuh. Sopir itu bahkan akhirnya berhubungan seksual dengan Rei, lalu membayarnya. Pada pagi harinya, Rei bertanya apa yang Nanae ingin lakukan setelah itu. Ia berkata bahwa mati bersama atau pun menyerahkan diri ke polisi tidak masalah baginya. Namun, Nanae

hanya berkata bahwa ia ingin mandi dan tidur di *futon*¹⁶⁰, sehingga Rei lalu membawa Nanae ke sebuah vila milik ayahnya. Di sana mereka menghabiskan waktu seperti layaknya sahabat, atau bahkan sepasang kekasih.

Masato, kakak Rei, datang bersama istrinya, Yuu. Masato menyuruh Rei untuk bertindak “benar” dan menyerahkan diri ke polisi. Ia berkata bahwa Rei akan selalu memiliki rumah untuk pulang. Saat mengatakan rencana ini pada Nanae, Nanae marah karena Rei tiba-tiba menuruti nasehat kakaknya dan melihat bahwa posisi mereka tidak pernah sama. Rei selalu memiliki keluarganya, sedangkan Nanae tidak punya siapa-siapa lagi. Namun, Yuu justru membantu Nanae dan Rei untuk kabur.

Nanae dan Rei menemukan sebuah rumah kecil di dekat laut dan bermalam di sana. Di situ akhirnya Nanae setuju untuk bercinta dengan Rei dan saling jujur satu sama lain. Keesokan harinya, Rei menelepon kantor polisi untuk menyerahkan diri. Sebelum polisi datang, Rei berkata bahwa mereka bisa menjadi keluarga jika tidak bisa menjadi teman atau pun kekasih dan Nanae menerima tawaran itu. Tepat sebelum polisi membawa Rei pergi, Nanae berkata bahwa dirinya akan menunggu Rei. Cerita ini berakhir dengan cinta yang bisa tumbuh di antara Nanae dan Rei walau bentuk cinta itu tidak seperti yang awalnya diharapkan.

5.2 Prasangka Tentang Realitas Cinta dan Film *Ride or Die*

Sama seperti yang dilakukan pada *Killing Eve*, selain prasangka-prasangka tentang realitas cinta yang sudah dituliskan dalam bab sebelumnya, mengetahui prasangka-prasangka yang ada tentang film ini menjadi langkah pertama untuk melakukan

¹⁶⁰ Semacam matras khas Jepang yang digunakan sebagai alas tidur.

demitologisasi pada *Ride or Die*. Ulasan-ulasan positif tentang *Ride or Die* banyak yang menyorot tentang adegan seksnya yang berani, atau bagaimana *Ride or Die* tidak seperti film-film LGBTQ+ Jepang pada umumnya. Sedangkan ulasan negatifnya menyorot bagaimana film ini menimbulkan rasa frustrasi pada penonton.¹⁶¹ Dengan berbagai ulasan yang lebih banyak membahas adegan seks dan tragedi yang dialami kedua tokoh utamanya, *Ride or Die* sering kali hanya diingat sebagai film “panas” dari Jepang yang dibintangi oleh model terkenal Kiko Mizuhara (sebagai Rei).

Elena Goh menuliskan ulasan *Ride or Die* dalam The UCL Film & TV Society Blog dan mengomentari permasalahan dalam film ini. Ia mengomentari bagaimana film ini mengeksploitasi tubuh perempuan dalam pengambilan gambarnya, terutama dalam adegan seks sesama jenisnya yang cukup panjang.¹⁶² Selain itu, Goh juga berpendapat, *“It’s perfectly acceptable for LGBTQ characters to be flawed and morally grey — it gives them well-deserved space to be fully fleshed-out humans — but Rei and Nanae’s relationship joins a problematic trend of Japanese lesbian films situating themselves mostly in the horror or psychological thriller genres, portraying lesbianism as either an illicit affair or a form of twisted passion.”*¹⁶³ Dari komentar ini, Goh menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh lesbian dalam film Jepang sering digambarkan problematik dan hubungan intim sesama perempuan merupakan ‘hubungan yang tabu’ atau suatu ‘gairah yang abnormal’.

¹⁶¹ Ulasan-ulasan ini diambil dari https://www.rottentomatoes.com/m/ride_or_die, yang menunjukkan ulasan positif dan negatifnya secara berdampingan.

¹⁶² Lih. Elena Goh, 12 September 2022, “‘Ride or Die (彼女)’ (2021) – Review”, <https://blog.uclfilm.com/2022/03/02/ride-or-die-%E5%BD%BC%E5%A5%B3-2021-review/> (diakses pada tanggal 30 Mei 2023).

¹⁶³ Goh, “‘Ride or Die (彼女)’ (2021) – Review”.

Dari pernyataan itu, muncul prasangka bahwa kaum LGBTQ+, terutama para lesbian, merupakan orang-orang problematik yang menjalani ‘hubungan yang tabu’ dan memiliki ‘gairah yang abnormal’. Goh juga mengomentari soal penggambaran kedua tokoh utamanya yang eksploitatif dan manipulatif.¹⁶⁴ Karena pada akhirnya kedua tokoh ini menjalin hubungan intim dan saling mencintai, maka tersirat prasangka bahwa hubungan kaum LGBTQ+ yang berada di luar prinsip heteronormatif bersifat eksploitatif dan manipulatif juga.

5.3 Identifikasi “Mitos” pada Realitas Cinta dan *Ride or Die*

Untuk kembali membahas tentang realitas cinta, maka prasangka yang ada mengenai hal tersebut ditulis kembali. Selain itu, terdapat juga prasangka tentang *Ride or Die*, sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat “mitos-mitos”, yaitu:

1. Cinta berarti hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.
2. Hubungan cinta yang sesuai dengan prinsip heteronormatif sifatnya “baik, sedangkan yang lainnya sifatnya “buruk”.
3. *Ride or Die* menggambarkan kaum LGBTQ+, terutama para lesbian, sebagai orang-orang problematik yang menjalani ‘hubungan yang tabu’ dan memiliki ‘gairah yang abnormal’.

¹⁶⁴ “*The dynamic between the leads, however, is fueled by exploitation and manipulation. As high-school students, Rei exploits Nanae’s poverty to make her dependent, promising to pay her school fees in exchange for sex. As adults, Nanae exploits Rei’s love for her to murder her husband and get away scot-free. With the number of times Nanae leaves Rei pining and uses ‘stupid lesbian’ as an insult, audiences are left to question whether Nanae is even homosexual or simply using Rei’s affections as a literal ‘get-out-of-jail-free’ card.*” Goh, ““Ride or Die (彼女) (2021) – Review”. Terjemahan: “Dinamika antara kedua tokoh utamanya dipenuhi eksploitasi dan manipulasi. Sebagai murid SMA, Rei mengeksploitasi kemiskinan Nanae dan membuatnya bergantung padanya dengan janji akan membayar uang sekolahnya sebagai ganti hubungan seksual. Sebagai orang dewasa, Nanae mengeksploitasi cinta Rei untuk membunuh suaminya dan terbebas dari hukuman. Dengan berkali-kali Nanae meninggalkan Rei yang merindukannya dan menggunakan kata ‘lesbian bodoh’ untuk menghina, para penonton menjadi bertanya-tanya apakah Nanae memang benar-benar seorang homoseksual atau hanya memanfaatkan cinta Rei sebagai tiket untuk bebas dari penjara.”

4. Hubungan yang dijalin oleh kaum LGBTQ+ bersifat eksploitatif dan manipulatif.

Dengan mengetahui prasangka-prasangka yang bisa dianggap “mitos” ini, maka film *Ride or Die* juga telah melalui dua tahap pertama demitologisasi Bultmann. “Mitos-mitos” yang muncul dari komentar atas film ini justru bisa memperburuk pandangan masyarakat terhadap kaum LGBTQ+ dan cinta yang berada di luar prinsip heteronormatif. Sama seperti analisis serial *Killing Eve* di bab sebelumnya, “mitos-mitos” ini harus dilepaskan terlebih dahulu agar interpretasi film *Ride or Die* bisa memunculkan makna baru dari film tersebut, atau pun makna baru cinta.

5.4 Pelepasan “Mitos” pada *Ride or Die*

Dalam cerita *Ride or Die*, walau Rei sejak awal memang diceritakan sebagai seorang lesbian, tidak ada konfirmasi yang jelas tentang seksualitas Nanae. Saat mereka masih SMA, Rei yang menawarkan bantuan pada Nanae berkata:

「だったら、あたしが残りの学校生活、買ってやるよ。うちの学費って、いくらだっけ？ 200万？ 300万？ どうせそこらの男に体売って生きていくんなら、あたしに買われたって一緒でしょ？ . . . 5年間。5年間待ってあげる。5年で返せなかったら、やらせてよ。」¹⁶⁵

“*Dattara, atashi ga nokori no gakkou-seikatsu katte yaru yo. Uchi no gakuhi tte, ikura dakke? Nihyaku-man? Sanbyaku-man? Douse sokora no otoko ni karada utte ikiteikun nara, atashi ni kawareta tte issho deshou? ... Gonenkan. Gonenkan matte ageru. Gonen de kaesenakattara, yarasete yo.*”

“Kalau begitu, aku akan membeli sisa waktu sekolahmu. Berapa uang sekolah di sekolah kita? Dua juta? Tiga juta? Jika kau akan menjual tubuhmu pada

¹⁶⁵ “*Ride or Die*”, 56:23-57:15.

lelaki di luar sana, sama saja jika aku yang membelinya, ‘kan? ... Lima tahun. Aku akan menunggu lima tahun. Jika kau tidak bisa mengembalikannya dalam lima tahun, biarkan aku tidur denganmu.”

Sosok Rei menjadi tokoh yang ingin mendobrak prinsip heteronormatif sejak dini. Ia secara eksplisit “menjebak” Nanae untuk berhubungan seksual dengannya jika Nanae tidak bisa membayar hutangnya. Rei juga sempat bercerita bahwa ia pernah berpura-pura menjalin hubungan dengan teman laki-lakinya supaya ibunya berhenti berkomentar soal dirinya yang menyukai sesama perempuan. “Mitos” pertama, bahwa cinta hanya bisa dijalin oleh laki-laki dan perempuan, dipegang oleh ibu Rei. Namun, tindakan Rei yang memiliki kekasih perempuan, juga terus menyukai Nanae, mendobrak “mitos” tersebut.

Dunia *Ride or Die* diwarnai dengan patriarki yang kuat, sesuai dengan kebudayaan Jepang yang menjadi latar tempatnya. Bersamaan dengan itu, prinsip heteronormatif juga mewarnai film ini. Nanae berusaha menikah dengan laki-laki kaya untuk mengangkat statusnya dan berada di sisi ‘baik’. Namun, pernikahan itu ternyata tidak membawanya keluar dari penderitaan karena suaminya melakukan kekerasan padanya, sama seperti ayahnya dulu. Selain itu, pernikahan ini juga tidak didasari cinta yang tulus karena motif Nanae adalah harta. Sementara itu, jika melihat hubungan Rei dan Mika yang berlangsung selama bertahun-tahun, di satu sisi kaum LGBTQ+ menampilkan ketulusan dalam relasi cinta. Namun, di sisi lain, cinta yang “tulus” itu pun bisa dianggap eksploitatif karena Mika tahu Rei masih menyukai Nanae dan Rei juga seakan menjadikan Mika sebagai “pengganti” saja. Dari hubungan heteroseksual dan homoseksual yang ada dalam film ini, bisa tergambar bahwa standar ‘baik’ atau ‘buruk’ suatu hubungan tidak bisa dinilai hanya dari standar prinsip heteronormatif saja. Oleh karena itu, hubungan-

hubungan intim yang ada di dalam film ini bisa melepaskan mitos bahwa cinta yang sesuai dengan prinsip heteronormatif bersifat ‘baik’, sedangkan yang lainnya bersifat ‘buruk’ karena setiap hubungan memiliki kebaikan dan keburukannya masing-masing.

“Mitos” berikutnya berkaitan dengan prasangka tentang hubungan intim sesama perempuan yang berasal dari salah satu ulasan *Ride or Die*. “Mitos” bahwa hubungan sesama jenis merupakan hubungan yang tabu dan abnormal tergambar dalam reaksi dan ekspektasi keluarga Rei terhadap dirinya. Ibu Rei merasa bahwa menyukai sesama perempuan hanyalah “fase”, ayahnya masih berharap Rei menikah dengan seorang laki-laki, dan kakaknya memandang Nanae sebagai orang yang “berdosa”. Kedua tokoh utama ini, juga hubungan di antara mereka, memang problematik, tetapi dengan melepaskan “mitos” ini dan menggunakan nihilisme Nietzsche, akan ada makna baru yang bisa muncul dari interpretasinya.

Masih dari ulasan Goh, penggambaran hubungan Rei dan Nanae yang saling memanfaatkan dan bersifat “tarik-ulur” memang bisa dilihat sebagai hubungan yang eksploitatif dan manipulatif. Karena film bisa menjadi cerminan realitas, “mitos” ini bisa memunculkan prasangka bahwa kaum LGBTQ+ di realitas, khususnya lesbian, bersifat demikian. Orang-orang lalu bisa jatuh kembali pada prinsip heteronormatif yang dianggap “lebih baik” daripada hubungan intim yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut. Padahal dalam film ini pun tergambar perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan dalam hubungan heteroseksual Nanae dan suaminya. Hal ini sering tergambar dalam media film juga, tetapi orang-orang cenderung menutup mata dan malah mewajarkan masalah ini karena prinsip heteronormatif yang dipegangnya.

Untuk bisa melawan prinsip heteronormatif dan memahami makna baru cinta yang bisa melampaui prinsip tersebut, akhir kisah Rei dan Nanae akan diinterpretasikan dengan nihilisme Nietzsche. Kisahnya akan diinterpretasikan dengan nihilisme pasif dahulu, sesuai dengan apa yang harus dialami oleh seseorang untuk mencari nilai-nilai baru. Walau telah melalui banyak tantangan dan penderitaan, pada akhirnya Nanae dan Rei bisa menemukan cinta yang membawa mereka pada nihilisme afirmatif.

5.5 Memahami Nihilisme Pasif Dalam *Ride or Die*

5.5.1 Ilusi Ketiga Tahapan Nihilisme Pasif

Sebelum seseorang bisa melangkah lebih jauh ke nihilisme afirmatif, ia harus melewati tahapan nihilisme pasif dahulu. Oleh karena itu, ketiga tahapan nihilisme pasif tetap bisa digunakan untuk mengkaji kedua tokoh utama dalam film *Ride or Die* ini. Jika *Killing Eve* menempatkan kedua tokoh utama pada standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang dikaitkan dengan dunia kriminal internasional, *Ride or Die* menempatkan Nanae dan Rei pada standar ‘baik’ dan ‘buruk’ berdasarkan budaya dan apa yang dianggap normal dalam masyarakat.

Dari sinopsis dan “mitos” yang sudah dituliskan di atas, apa yang dianggap “baik” dalam *Ride or Die* mencakup menjadi seorang heteroseksual, patuh pada patriarki, dan hidup mapan. Sementara itu, kebalikannya, standar “buruk” mencakup menjadi seorang homoseksual (khususnya lesbian), melawan patriarki, dan hidup miskin. Nanae sejak kecil hidup di tengah keluarga yang tidak harmonis dan miskin, tetapi ia mengikuti standar heteroseksual dan patriarki dengan berpikir bahwa ia akan menikah dengan seorang pria kaya untuk “menyempurnakan”

standarnya. Sementara itu, Rei lahir di tengah keluarga yang kaya raya, tetapi ia merupakan seorang lesbian dan menolak untuk berubah walau orang tuanya menyarankan demikian.

Jika dilihat dari posisi kedua tokoh utamanya, standar kekayaan bisa jadi dijadikan tolok ukur yang menentukan keputusan para tokohnya. Karena miskin, maka Nanae harus memenuhi standar heteroseksual dan patriarki untuk mengangkat derajatnya. Sedangkan Rei bisa hidup sesukanya dengan menentang standar heteroseksual dan patriarki itu karena hidupnya sudah mapan sejak awal. Standar ini sesungguhnya bisa mereka tinggalkan, tetapi keduanya memilih untuk tetap berada pada tempat mereka walau sudah menyadari bahwa mereka menjalani hidup yang tidak berarti. Pada saat itu, Nanae dan Rei menjalani hidup dengan ilusi nilai-nilai yang berasal dari kekuasaan eksternal sehingga mereka jatuh ke dalam nihilisme pasif. Berdasarkan ketiga tahapan nihilisme pasif, maka nihilisme dalam hidup Nanae dan Rei dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis yang nihilis (ketiadaan ‘tujuan’)

Nanae yang selalu hidup miskin merasa bahwa uang dan kekayaan merupakan standar kekayaan yang patut dikejar. Dengan kekayaan sebagai nilai tertinggi, Nanae menjalani hubungan intim bersama Kotarou yang kaya raya hanya demi meningkatkan statusnya.

Rei lahir di tengah keluarga yang kaya raya dan ia tidak pernah melihat uang sebagai sesuatu yang patut dijadikan tujuan. Saat remaja, ia pernah berpacaran dengan seorang laki-laki hanya untuk memuaskan ibunya yang tidak bisa menerima bahwa Rei adalah seorang lesbian.

2. Hilangnya kepercayaan pada kesatuan dunia (ketiadaan ‘kesatuan’)

Nanae selalu menganggap bahwa kehidupan yang mapan adalah nilai tertinggi yang harus dicapainya karena ia bisa melihat bahwa orang-orang kaya bisa hidup “bahagia”. Saat bertemu dengan Rei di SMA, Nanae menjadikan Rei yang disebutnya sebagai ‘Tuan Putri’ sebagai tolok ukur ‘orang kaya’. Namun, saat ia berhasil menjadi istri dari seorang pria kaya, ternyata kebahagiaan itu tidak bisa dicapainya. Mengikuti standar ‘baik’ dengan menjalani hubungan intim yang sesuai standar heteronormatif dan memiliki uang tetap tidak membahagiakannya karena suaminya ternyata melakukan kekerasan padanya. Hal ini membuat konstruksi ‘baik’ dan ‘buruk’ yang sejak awal dipercaya Nanae menjadi hancur.

Jika kekayaan adalah standar “kebahagiaan”, maka Rei sejak awal tidak mempercayainya. Rei dengan mudah menghambur-hamburkan uang, seperti untuk membeli coklat mahal atau pun tindakannya membayar uang sekolah Nanae. Baginya, berbagi dan memberi adalah perbuatan yang sesuai dengan standar ‘baik’. Namun, perbuatan ‘baik’ yang dilakukan Rei demi cintanya pada Nanae pun ternyata tidak bisa membuatnya mendapatkan balasan yang diinginkannya, yaitu cinta dari Nanae. Sama seperti Nanae, konstruksi ‘baik’ dan ‘buruk’ yang dipercaya Rei juga menjadi hancur.

3. Nihilisme radikal (ketiadaan ‘*truth*’)

Seiring dengan berjalannya cerita, tindakan dan nilai tertinggi yang dipegang oleh Nanae dan Rei sebagai tokoh utama sebenarnya tidak lagi mengarah pada satu hal. Permintaan Nanae kepada Rei untuk membunuh suaminya menjadi wujud pemberontakan Nanae terhadap nilai tertinggi karena ia sudah siap kehilangan kekayaan yang awalnya dikejarinya. Sementara itu, walau

setuju untuk membunuh karena cintanya pada Nanae, Rei juga menyadari bahwa ia telah menghancurkan seluruh hidupnya, tanpa ada jaminan bahwa Nanae akan membalas cintanya.

Dalam perjalanan mereka, mereka mulai mempertanyakan berbagai nilai yang ada di dalam kehidupan mereka. Kedua nilai yang dipegang oleh mereka, yaitu kekayaan dan cinta, tidak membawa kebahagiaan bagi mereka. Dengan demikian, nilai-nilai yang ada dalam standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang disodorkan masyarakat tidak lagi bisa dipakai oleh mereka karena mereka akhirnya sadar bahwa mereka tidak pernah benar-benar ‘baik’ atau pun benar-benar ‘buruk’. Nanae yang berusaha sepenuhnya berada di sisi ‘baik’ pun ternyata tetap terus hidup menderita. Oleh karena itu, ‘kebenaran’ yang dipegang menjadi tidak ada artinya lagi. Perjalanan yang Nanae dan Rei lakukan tanpa nilai yang jelas ini menjadi puncak nihilisme pasif mereka.

5.5.2 Moralitas ‘Tuan’ dan ‘Budak’ dalam Hubungan Intim Antarmanusia

Untuk melampaui nihilisme afirmatif, seseorang perlu menyadari bahwa dirinya telah terjebak pada jebakan-jebakan nihilisme pasif. Saat melewati ketiga tahapan nihilisme pasif di atas, maka seseorang juga sudah menyadari bahwa dirinya terjebak dalam kedua moralitas ‘tuan’ dan ‘budak’. Pada saat itu, seseorang telah mencapai ‘jurang’ di dalam dirinya, yaitu kesadaran batin alami terdalamnya, dan meninggalkan kehendak untuk berilusi tentang standar eksternal yang menentukan nilai baik dan buruk. Saat itu, ia akan beralih ke kehendak untuk menguasai dirinya sendiri dan berupaya untuk menemukan nilai baru dalam hubungan intim antarmanusia. Nilai baru yang ditemukan ini akan berasal dari dirinya sendiri dan sifatnya tidak lagi mengekang, tetapi justru bisa membebaskan.

Karena istilah ‘tuan’ dan ‘budak’ dikaitkan pada persoalan ‘baik’ dan ‘buruk’, maka seseorang yang terjebak pada moralitas ‘tuan’ dan ‘budak’ akan terjebak juga dalam standar ‘baik’ dan ‘buruk’.¹⁶⁶ Dalam relasi cinta yang bisa diartikan sebagai ‘hubungan intim antarmanusia’, moralitas ‘tuan’ dan ‘budak’ ini tergambar dalam bagaimana pihak-pihak yang terlibat bertindak demi mendapatkan cinta yang menurutnya sesuai dengan standar. Moralitas ‘tuan’ membuat seseorang merasa dirinya “baik” sehingga bisa melakukan apa pun pada orang-orang yang dianggap “buruk”. Sementara itu, moralitas ‘budak’ membuat seseorang tunduk pada aturan-aturan dan standar yang telah ada. Oleh karena itu, mereka sesungguhnya selalu hidup di tengah ilusi-ilusi berupa standar yang melekat pada mereka dan terjebak dalam nihilisme pasif. Kedua tokoh utama dalam *Ride or Die*, Nanae dan Rei, juga hidup dalam ilusi cinta ini selama bertahun-tahun.

Pada awal pertemuan mereka, Rei dengan kekayaannya memegang moralitas ‘tuan’ karena ia bisa memanipulasi Nanae yang membutuhkan bantuan darinya. Walau tidak ditunjukkan secara langsung, Nanae yang memegang moralitas ‘budak’ akhirnya menerima tawaran Rei karena tidak memiliki pilihan lain, sama seperti para ‘budak’ yang tidak memiliki pilihan lain selain patuh kepada ‘tuan’. Posisi ini sama dengan manusia yang patuh pada standar nilai lama, yaitu moralitas ‘budak’ yang patuh pada kekuasaan eksternal yang menjadi ‘tuan’ yang menguasainya.

Namun, jika dilihat dari sisi yang lain, Rei yang rela melakukan apa pun demi Nanae juga bisa ditempatkan pada posisi orang yang bermoral ‘budak’. Hal ini juga berpengaruh pada Nanae. Ia yang awalnya mengikuti moralitas ‘budak’ kemudian beralih ke moralitas ‘tuan’ saat ia merasa bahwa dirinya sudah bisa berdiri sejajar

¹⁶⁶ Penjelasan mengenai moralitas tuan dan budak yang dikaitkan dengan nihilisme pasif ini bisa dilihat dalam bagian 2.3.4 halaman 29-32.

dengan Rei saat sudah menikahi seorang pria kaya dan ia bisa membuat Rei melakukan hal-hal yang berada pada standar ‘buruk’, termasuk membunuh. Nanae bahkan menyatakan bahwa dirinya tidak akan membutuhkan bantuan Rei lagi dengan mengatakan:

レイ : もしこれから何か困ってことがあって、それが旦那さんにも解決できないようなことだったら、遠慮なく連絡して。

七恵 : もう会うことはないから。¹⁶⁷

Rei : *Moshi korekara mo nanika komatta koto ga atte, sore ga dannasan ni mo kaiketsu dekinai you na koto dattara, enryo naku renraku shite.*

Nanae : *Mou au koto wa nai kara.*

Rei : Suatu saat nanti pun, jika ada masalah yang suamimu juga tidak bisa membantu, jangan ragu untuk menghubungiku.

Nanae : Kita tidak akan bertemu lagi.

Pada bagian akhir film, Nanae menjelaskan bahwa pertemuan itu merupakan kali pertama ia merasa setara dengan Rei. Kesetaraan ini ditunjukkan dengan bagaimana Nanae ingin membayar minumannya sendiri.¹⁶⁸ Lewat adegan ini, maka bisa diinterpretasikan bahwa Nanae sebelumnya memang merasa berada dalam posisi ‘budak’ saat dirinya tidak memiliki uang. Setelah memiliki uang, posisinya menjadi setara, bahkan menjadi ‘tuan’ karena Rei tetap menyukai Nanae dan rela melakukan apa saja untuk Nanae. Dalam adegan ini, Nanae memberikan batasan yang tidak bisa dilampaui oleh Rei.

Walau keduanya telah bertukar-tukar posisi, Nanae dan Rei terjebak pada ilusi-ilusi nilai lama yang mengharuskan mereka melakukan berbagai hal tanpa memaknainya. Di satu sisi, mereka tahu bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa

¹⁶⁷ “Ride or Die”, 20:22-20:39.

¹⁶⁸ “Ride or Die”, 20:00-20:22.

yang mereka inginkan, tetapi mereka tetap melakukan apa yang mereka rasa seharusnya mereka lakukan. Contoh yang paling jelas adalah Rei yang memenuhi semua keinginan Nanae walau ia tahu bahwa ia tidak akan bisa mendapatkan cinta Nanae. Hal ini terus terjadi di sepanjang film hingga akhirnya mereka mulai menemukan titik tengah di antara mereka, yang bisa menjembatani kesenjangan di antara mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada akhirnya mereka saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Di satu sisi, baik secara sadar atau pun tidak, Nanae tetap selalu berpikir bahwa dirinya miskin dan dirinya berbeda dengan Rei yang memiliki banyak hak istimewa dan bisa melakukan banyak hal untuknya. Di sisi lain, Rei juga akan selalu melakukan apa yang Nanae minta. Saat mereka menganggap bahwa mereka hanya memiliki satu sama lain, pada akhirnya mereka menerima keadaan bahwa tidak ada di antara mereka yang benar-benar bisa menjadi ‘tuan’ atau pun ‘budak’. Dengan demikian, mereka mulai keluar dari standar yang sebelumnya ada, baik standar di tengah masyarakat maupun standar yang mereka buat sendiri, dan melangkah menuju nihilisme afirmatif.

Saat nihilisme pasif dalam relasi cinta bisa dilampaui, maka moralitas ‘tuan’ dan ‘budak’ ini seharusnya tidak ada lagi karena standar-standar ‘baik’ dan ‘buruk’ juga bisa dilepaskan. Saat mencapai nihilisme afirmatif dan lepas dari kekangan kekuasaan eksternal berupa standar-standar tersebut, seseorang bisa menjalani relasi cinta sebagai dirinya sendiri, sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa harus bermoral ‘budak’ atau pun bermoral ‘tuan’ di luar kehendaknya.

5.6 Memahami Nihilisme Afirmatif dalam *Ride or Die*: Pencarian Nilai Baru dan Konfliknya

Setelah seseorang melewati tahapan-tahapan nihilisme pasif, ia akan melakukan perjalanan menuju “jurang” di dalam dirinya masing-masing, yaitu kesadaran batin alami terdalamnya. Dalam perjalanan tersebut, ia akan mengalami berbagai penderitaan. Namun, keberaniannya untuk menghadapi penderitaan dan belajar darinyalah yang menuntun seseorang pada nihilisme afirmatif. Ia akan mempertanyakan nilai-nilai lama yang dulu dipegangnya, tetapi mulai menyadari bahwa nilai-nilai tersebut juga merupakan ilusi semata. Karena seseorang pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa makna, maka ia bisa kembali pada nilai-nilai lama dan terjebak di dalam nihilisme pasif. Namun, orang yang bisa melakukan perjalanan menuju kesadaran batin alami terdalamnya akan mampu menyadari dan mengafirmasi nilai baru yang ditemukannya dalam perjalanan hidupnya. Pada saat itu, ia bisa melampaui ketiadaan makna dan berani “mencoba” nilai baru atas kehendaknya sendiri, tanpa kekangan kuasa eksternal. Saat ia bisa lepas dari kehendak untuk berilusinya dan menggunakan kehendak untuk menguasai hidup dan dirinya sendiri, ia telah memasuki nihilisme afirmatif.

Nanae dan Rei awalnya terjebak dalam kekuasaan eksternal, yaitu standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang umumnya dipegang oleh masyarakat umum. Namun, hal-hal yang membuat mereka dianggap ‘buruk’, yaitu kemiskinan bagi Nanae dan ketertarikan kepada sesama jenis bagi Rei, justru mendorong mereka untuk keluar dari standar tersebut. Dalam sepanjang film, mereka melakukan pencarian nilai baru. Untuk memperjelas perjalanan pencarian nilai yang dialami oleh Nanae dan

Rei sepanjang film, nilai tertinggi yang dipegang oleh keduanya dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Nilai Tertinggi	
Nanae	Rei
<p>- Kekayaan/uang</p> <p>Sebagai anak yang lahir di tengah keluarga yang miskin, Nanae merasa bahwa kekayaan akan menyelesaikan semua masalahnya. Saat SMA, ia kehilangan beasiswanya karena ia tidak bisa menjadi atlet lagi. Jika ia punya cukup uang, maka ia tidak perlu bergantung pada beasiswa itu untuk melanjutkan sekolahnya. Hal ini juga yang mendorongnya untuk menikah di usia muda agar bisa membayar hutangnya pada Rei. Dengan memiliki uang dan membayar hutang tersebut, Nanae merasa dirinya tidak lagi berada di bawah Rei.</p> <p>- Kebebasan</p> <p>Setelah menikahi Kotarou, Nanae tidak lagi hidup miskin. Namun, kekayaan itu justru memenjarakannya dalam hubungan yang tidak sehat dengan suaminya, sehingga kekayaan</p>	<p>- Kebebasan</p> <p>Sebagai anak yang lahir di tengah keluarga yang kaya raya, Rei terkesan bisa melakukan apa saja. Sejak SMA ia bisa mengeluarkan uang dengan sangat mudah. Sebagai contoh, ia bisa dengan mudah membeli coklat mahal (yang disebutkan Mika ‘tidak bisa dibeli dengan uang saku anak SMA’¹⁶⁹). Ia juga bisa dengan mudah membayar sepatu yang dicuri Nanae dan membayarkan uang sekolah Nanae. Dengan ini, terlihat bahwa Rei sama sekali tidak melihat uang sebagai sesuatu yang berharga, melainkan sebagai alat untuk mendapatkan apa yang diinginkan.</p> <p>- Cinta yang menuruti standar</p> <p>Sejak jatuh cinta pada Nanae, Rei tidak lagi bisa menjunjung kebebasan karena segala sesuatunya berpusat pada Nanae. Rei melakukan segalanya untuk Nanae tanpa adanya jaminan akan</p>

¹⁶⁹ “Ride or Die”, 49:05-49:37.

<p>menjadi nilai yang tidak lagi bisa dipegang. Kotarou merupakan pria yang kasar dan sering memukuli Nanae tanpa alasan yang jelas, sehingga ia lalu mencari kebebasan karena tidak mau lagi menderita secara fisik. Namun, setelah Kotarou dibunuh pun Nanae tidak juga bebas karena ia terbebani oleh hutang budinya pada Rei. Perjalanan yang dilakukan atas nama kebebasan pun ternyata membuktikan bahwa kebebasan itu tidak membebaskan.</p> <p>- Rei sebagai manifestasi dari cinta yang melampaui standar</p> <p>Nanae yang menyaksikan bagaimana keluarganya hancur telah kehilangan kepercayaannya pada lembaga keluarga karena ayahnya bertindak kasar pada dirinya dan ibunya juga pergi bersama pria lain. Nanae berkata bahwa ia ingin memiliki keluarga yang bisa membuatnya tersenyum. Pada akhir cerita, Rei sesungguhnya telah memberikan kebahagiaan tersebut. Saat Rei “menawarkan” agar mereka bisa menjadi keluarga, Nanae akhirnya</p>	<p>mendapatkan cinta dari Nanae. Namun, cinta yang dituju oleh Rei ini mengacu pada seks belaka. Perilaku ini mirip seperti kesalehan umat Kristen yang dikritik oleh Nietzsche, yang melakukan segala hal untuk mencapai surga. Setelah tidak bertemu selama 10 tahun pun Rei tetap memenuhi permintaan Nanae untuk membunuh suaminya, sebuah “kesalehan” yang dilakukan tanpa makna yang jelas.</p> <p>- Nanae sebagai manifestasi dari cinta yang melampaui standar</p> <p>Saat Rei akhirnya bisa mendapatkan yang diinginkannya selama ini, yaitu bercinta dengan Nanae, ia juga kemudian menyadari bahwa mereka telah berada pada titik nihil yang sama. Mereka hanya memiliki satu sama lain dan akan mati di tangan satu sama lain. Saat Rei mendengar bahwa Nanae hanya menginginkan keluarga yang bisa membahagiakannya, Rei juga bisa melakukan itu dan menawarkan agar mereka bisa menjadi keluarga, bukan teman atau pun</p>
---	---

diberikan sesuatu yang awalnya tidak pernah dimilikinya.	kekasih seperti standar cinta yang sesuai dengan standar yang sudah ada.
--	--

Ketiga nilai tertinggi yang dipegang oleh Nanae dan Rei ini menunjukkan ketiga tahapan keberadaan yang ditulis oleh Nietzsche. Nilai tertinggi yang pertama menunjukkan tahapan ‘unta’ yang masih bergantung pada kekuasaan eksternal untuk memberikan nilai tertinggi. Nanae berpikir kekayaan akan memberikan kebahagiaan dan ia melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Sedangkan Rei yang sudah memiliki kekayaan justru menginginkan kebebasan dengan bertindak semaunya.

Saat mereka menyadari bahwa nilai yang dipegangnya itu tidak lagi bernilai, maka mereka melangkah lebih jauh dan mencari nilai baru, lalu mencapai tahapan ‘singa’. Setelah menyadari bahwa kekayaan yang diperolehnya lewat pernikahannya tidak membawa kebahagiaan dan justru membawanya pada penderitaan lain, Nanae menginginkan kebebasan. Sementara itu, Rei yang sudah memiliki kebebasan yang diinginkannya pun tidak merasa bahwa hidupnya bermakna. Oleh karena itulah Rei mau memenuhi permintaan Nanae dan mengejar nilai barunya, yaitu cinta dengan segala standar di dalamnya.

Dalam perjalanan mereka, ada banyak hal yang tetap membawa penderitaan bagi mereka. Rei harus melakukan hubungan seksual dengan dua orang laki-laki, padahal ia seorang lesbian. Nanae juga mengalami puncak nihilisme pasifnya karena tidak lagi memiliki tujuan hidup. Namun, pada tahapan ‘singa’, mereka mau melakukan hal-hal baru dan menghadapi penderitaan. Nanae pun akhirnya mau melakukan hal yang awalnya dihindarinya, yaitu melakukan hubungan intim dengan Nanae. Lewat hubungan itu, yang dalam film ini digambarkan dengan

hubungan seksual, keduanya menemukan sebuah titik temu. Situasi yang mengharuskan mereka saling membutuhkan membuat mereka sampai pada nihilisme afirmatif. Pada saat itu, mereka telah mencapai tahapan ‘anak’ yang mau terus berubah dan menganggap segala penderitaan yang mereka alami itu baik.

Saat Nanae dan Rei mencapai tahapan ‘anak’ itu di akhir film, mereka tidak lagi memikirkan standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang mengekang mereka sejak awal. Nanae melakukan hubungan seksual dengan Rei, sesuatu yang awalnya dianggapnya ‘buruk’ karena tidak sesuai dengan standar berupa pandangan umum di masyarakat. Rei juga akhirnya menyerahkan diri ke polisi dan menerima bahwa dirinya akan menjadi orang yang dianggap masyarakat sebagai ‘penjahat’. Sebagai ‘anak’, mereka tidak lagi dibatasi oleh pandangan-pandangan umum tersebut dan mau menerima bahwa mereka adalah manusia yang selalu berubah. Mereka sadar akan konsekuensi yang akan diterima mereka dengan pilihan-pilihan mereka. Nanae yang pada akhirnya memutuskan untuk menunggu Rei yang akan menerima hukuman pidana menemukan tujuan dan harapan hidupnya. Sebaliknya, Rei yang akan menerima hukuman itu pun menemukan harapan karena pada akhirnya Nanae mencintainya dengan cara yang berada di luar standar.

5.7 Melampaui Ketiadaan Makna dengan Kehendak Untuk Menguasai

Perubahan nilai yang dialami oleh Nanae dan Rei dipicu oleh berbagai peristiwa yang bisa diinterpretasikan sebagai penderitaan. Penderitaan ini merupakan segala kondisi yang dianggap mengekang seseorang untuk bisa mencapai kebahagiaan (*joy*). Karena awalnya kedua tokoh utama ini masih berada dalam tahapan nihilisme

pasif, maka mereka dibatasi oleh penderitaan hidupnya dan berpegang pada nilai yang mereka belum sadari ketiadaan maknanya.

Saat masih bersekolah, Nanae memegang nilai tertinggi berupa kekayaan karena hidupnya menderita di tengah kemiskinan. Setelah itu, ia disadarkan bahwa kekayaan itu ternyata juga tidak bisa menjadi nilai yang bisa terus dipegangnya karena penderitaan lain datang, yaitu bahwa suaminya melakukan kekerasan padanya, sehingga ia ingin bebas. Setelah suaminya dibunuh dan Nanae terbebas darinya, ternyata ia lalu dihadapkan pada situasi yang penuh ketiadaan makna. Ia membenci Rei, tetapi ia juga berhutang budi karena Rei telah membunuh suaminya. Di sisi lain, ia juga tidak bisa menerima cinta Rei. Oleh karena itu, situasi ini kembali menjadi penderitaan baginya.

Sementara itu, Rei dihadapkan pada penderitaan berupa ketidakmampuannya untuk mendapatkan perempuan yang dicintainya. Situasi ini terus berlanjut selama bertahun-tahun. Rei yang hidup mapan dan bahkan memiliki Mika sebagai kekasihnya terus mendambakan Nanae yang tidak bisa dimilikinya. Saat Nanae lalu memintanya untuk membunuh Kotarou, Rei menyanggupinya. Pada tahap ini Rei hidup dengan nihilisme pasif, karena ia “diperbudak” oleh cinta yang dipegangnya sebagai nilai tertinggi. Walau Rei sejak awal sudah menyadari bahwa dirinya seorang lesbian, ia masih menggunakan standar heteronormatif sebagai model hubungannya. Hal itulah yang membuatnya tidak bisa mencapai kebahagiaan.

Nanae dan Rei pada satu titik sadar bahwa segala nilai yang mereka pegang hanyalah ilusi-ilusi yang tidak bisa membawa mereka kepada kebahagiaan. Lewat penderitaan yang mereka hadapi, mereka melepaskan diri mereka dari kekangan ilusi-ilusi tersebut dan menggunakan kehendak untuk menguasai. Dengan

kehendak tersebut, mereka bisa mengeluarkan kesadaran batin alami terdalam mereka dan menggunakannya untuk membuat keputusan secara aktif.

Pada akhir cerita, Nanae dan Rei mau menerima masa lalu yang mereka lewati, menghadapi masa kini yang penuh penderitaan, dan “menatap” masa depan yang penuh ketidakpastian. Nanae menerima cinta Rei, bahkan bercinta dengannya, sedangkan Rei menerima bahwa ia tidak bisa mendapatkan balasan cintanya dengan bentuk cinta “standar” yang awalnya ia dambakan. Di tengah-tengah hubungan seks yang mereka lakukan, terdapat percakapan sebagai berikut:

七恵 : 私のこと、殺せる？

レイ : 殺せるよ。だけど、あんた殺して、一人残された私はどうすればいいんだろう？あんたが私の人生からいなくなるのやだよ。死ぬほどやだ！一人殺すのも二人殺すのも一緒だから、殺してあげるけど...¹⁷⁰

Nanae : *Atashi no koto, koroseru?*

Rei : *Koroseru yo. Dakedo, anta koroshite, hitori nokosareta atashi wa dou sureba iin darou? Anta ga atashi no jinsei kara inaku naru no ya da yo. Shinu hodo ya da! Hitori korosu no mo futari korosu no mo issho da kara, koroshite ageru kedo...*

Nanae : Bisakah kau membunuhku?

Rei : Bisa. Namun, setelah membunuhmu, aku yang tinggal sendiri ini harus bagaimana? Aku tidak mau kau hilang dari hidupku. Bagaimana pun aku tidak mau. Membunuh satu atau dua orang sama saja, jadi aku bisa membunuhmu kalau kau mau, tapi...

Setelah itu, Nanae juga membalasnya dengan berkata:

「ねえ... 私はもうどっちみち生きていたくないの。自力でも死にたいの。もし... あんたが私を失うことが死ぬほどいやなら、私の手で殺してあげる。」¹⁷¹

¹⁷⁰ “Ride or Die”, 2:01:08-2:02:56.

¹⁷¹ “Ride or Die”, 2:06:00-2:06:39.

“Nee... Atashi wa mou docchi michi ikite itakunai no. Jiriki de mo shinitai no. Moshi... Anta ga atashi o ushinau koto ga shinu hodo iya nara, atashi no te de koroshite ageru.”

(“Hei... Aku sudah tidak mau hidup bagaimana pun juga. Aku ingin mati walau dengan tanganku sendiri. Jika kau sebegitunya tidak ingin kehilangan diriku, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri.”)

Kata-kata itu justru dibalas dengan senyuman oleh Rei. Dengan ini, mereka sama-sama bisa melakukan hal yang sama, yaitu saling membunuh demi satu sama lain. Hal ini menjadi sebuah tanda cinta bagi mereka, yang menandakan kebebasan dan kemampuan mereka untuk menguasai hidup mereka. Kematian menjadi wujud kesadaran batin alami terdalam mereka yang justru membebaskan mereka dari kekangan kuasa eksternal. Dengan ini, lewat kepasrahan mereka akan kematian, justru harapan tumbuh dalam hidup mereka. Sejak awal perjalanan, mereka percaya bahwa pada akhirnya mereka akan mati. Bahkan Nanae membuat sebuah skema sederhana yang menunjukkan bahwa mereka akan selalu menemui jalan buntu.¹⁷² Namun, dengan memandang kematian sebagai sesuatu yang bisa dilampaui, mereka justru bisa menemukan awal baru.

Pada titik ini, akhirnya mereka menemukan tempat di mana mereka bisa berdiri bersama. Nyawa diri sendiri yang biasanya dianggap sebagai nilai yang paling tinggi bagi orang lain justru tidak lagi berarti. Sebaliknya, kematian yang ditakuti dan dihindari orang lain justru menjadi bermakna. Jika dianalogikan, hal ini sama seperti bagaimana jurang yang ada di dalam diri naik ke atas dan menjadi titik tertinggi¹⁷³, sesuai dengan penjelasan Nishitani soal argumen Nietzsche mengenai ‘abyss’. Mereka berkali-kali menatap jurang dalam diri mereka, yaitu

¹⁷² “Ride or Die”, 43:00-43:35.

¹⁷³ Nishitani, *The Self-Overcoming of Nihilism*, 60.

kematian yang berada di tangan satu sama lain, hingga kematian itu justru menjadi titik tertinggi yang bisa mereka capai. Persoalan kematian yang awalnya menjadi hal yang ditakuti menjadi nilai tertinggi dan membuat mereka tidak lagi takut pada kematian. Jika kematian itu adalah “jurang” dan kematian itu hanya bisa mereka peroleh dari satu sama lain, maka mereka hanya bisa mencapai “jurang” yang merupakan kesadaran batin alami tertinggi lewat satu sama lain.

Setelah menemukan makna pada kematian itu, mereka memiliki kehendak lagi untuk melanjutkan hidup mereka. Mereka bisa memutuskan apa yang harus mereka lakukan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lama lagi. Rei menyerahkan dirinya ke polisi bukan karena diminta oleh kakaknya yang memegang standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang umum, tetapi karena keinginannya sendiri. Ia menawarkan bentuk cinta yang lain pada Nanae, yaitu sebagai keluarga. Jika Rei menolak kehendak untuk menguasai dirinya sendiri, ia akan terus menginginkan Nanae sebagai kekasihnya seperti di awal cerita. Namun, Rei menyadari bahwa keinginannya itu sesungguhnya tidak berarti karena masih dipengaruhi oleh standar relasi cinta yang harus bersifat romantis dan seksual. Walau relasi cintanya bukan heteroseksual, perilakunya masih dipengaruhi oleh standar bahwa hubungan intim harus bersifat romantis dan seksual. Oleh karena itu, dengan menawarkan relasi intim sebagai ‘keluarga’, Rei telah melampaui ketiadaan makna nilai tentang cinta yang ada dalam dirinya sendiri.

Nanae juga bisa membuat keputusan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lamanya. Lewat hubungan seks yang mereka lakukan dan percakapan yang ada selama hal tersebut berlangsung, mereka menemukan cinta yang bisa sama-sama mereka pegang, yaitu cinta yang melampaui ketiadaan makna hidup mereka.

Hubungan seks itu mungkin tidak membuat mereka menjalin hubungan romantis atau seksual, tetapi menjadi sebuah “batu loncatan” bagi Nanae untuk melawan nilai lama berupa prinsip heteronormatif yang dipegangnya. Hubungan seksual itu tidak menjadi tujuan akhir, tetapi menjadi sesuatu yang dilakukan sebagai salah satu ekspresi cinta saja, sama seperti bagaimana Rei rela membunuh demi Nanae.

Mengenai hal ini, Rei berkata:

「あたしは大好きな人とセックスを引き換えに人をころしたんじゃないくて、この人のためだったら、人を殺すっていいぐらい、大好きな人にセックスしたんだよ。それだけは誤解しないで。」¹⁷⁴

“Atashi wa daisuki na hito to sekkusu o hikikae ni hito o koroshitan janakute, kono hito no tame dattara, hito o korosu tte ii tte gurai, daisuki na hito to sekkusu shitan da yo. Sore dake wa gokai shinai de.”

(“Aku tidak membunuh agar bisa bercinta dengan orang yang kucintai, tapi aku akhirnya telah bercinta dengan orang yang sangat kucintai. Aku sangat mencintainya sampai aku rela membunuh demi dirinya. Jangan sampai salah paham soal satu hal itu.”)

Dialog ini menunjukkan bagaimana suatu hubungan yang biasanya dilihat orang lain sebagai sesuatu yang tabu justru memiliki makna lain saat dilihat dari sudut pandang yang lain. Hubungan seks yang dilakukan mewakili hubungan sesama jenis itu sendiri. Namun, hubungan intim ini tidak dilakukan atas nama nafsu belaka, tetapi juga dengan cinta yang rumit yang dimaknai oleh Rei.

Pada akhirnya, sebelum menyerahkan diri pada polisi, Rei memberikan sebuah “penawaran” pada Nanae:

「これからあたしとさ、友達になるとか、恋人になるとか、そういうのが難しいなら、家族になるっていうのはどう？」¹⁷⁵

¹⁷⁴ “Ride or Die”, 2:06:55-2:07:30.

¹⁷⁵ “Ride or Die”, 2:16:24-2:16:43.

“Kore kara atashi to sa, tomodachi ni naru to ka, koibito ni naru to ka, sou iu no ga muzukashii nara, kazoku ni naru tte iu no wa dou?”

(“Jika sulit untuk menjadi teman atau kekasih denganku, mulai sekarang bagaimana jika kita menjadi keluarga?”)

Ajakan ini merupakan kunci dari pemahaman nihilisme afirmatif yang menunjukkan kehendak untuk menguasai diri sendiri karena pemaknaan akan cinta tersebut mengabaikan nilai-nilai yang sebelumnya sudah ada. Nanae menerima “tawaran” dari Rei ini. Ia menerima cinta Rei sebagai keluarga dan memutuskan akan menunggunya. Melawan prinsip heteronormatif menuntun mereka pada bentuk cinta yang membebaskan. Bentuk cinta sebagai keluarga itulah yang ternyata menjadi bentuk cinta yang baru dan tepat bagi mereka berdua. Hal itu dilakukan Rei karena Nanae pernah berkata bahwa ia menginginkan keluarga yang bisa membuatnya tersenyum¹⁷⁶.

Nihilisme afirmatif dalam relasi cinta pada akhirnya akan ditemukan saat seseorang mencapai kesadaran batin alami terdalamnya dan berani menatap “jurang” itu. Kesadaran batin akan menuntun kita pada kehendak yang secara aktif menilai segala sesuatunya dalam hidup tanpa dipengaruhi oleh standar-standar berupa nilai lama, agar kita bisa menemukan nilai baru. Seperti melakukan demitologisasi pada film, kita perlu melakukan demitologisasi pada nilai-nilai lama yang mengekang tentang cinta untuk menemukan makna cinta yang baru. Seperti Nanae dan Rei, mungkin makna baru tentang cinta bisa muncul lewat berbagai penderitaan yang disebabkan oleh perlawanan mereka terhadap nilai-nilai lama. Datangnya polisi

¹⁷⁶ 「あなたが描いた私のスケッチ、こんなふうには笑顔をしてくれる家族がいたら、どんなにいいだろうって。」 (*“Anata ga kaita watashi no sukecchi, konna fuu ni egao ni shite kureru kazoku ga itara, donna ni ii darou tte.”*) “Ride or Die”, 2:11:28-2:11:39. Terjemahan: “Aku berpikir, betapa senangnya jika aku memiliki keluarga yang bisa membuatku tersenyum seperti di sketsa diriku yang kau gambar.”

untuk menangkap Rei tidak menjadi akhir yang menyedihkan bagi kisah Nanae dan Rei karena Rei memutuskan untuk menyerahkan dirinya pada polisi atas keinginannya sendiri, tanpa dipengaruhi standar yang berlaku. Rei juga akhirnya mendapatkan cinta dari Nanae, sesuai dengan apa yang ia inginkan selama bertahun-tahun.

Makna baru tentang cinta tersebut seharusnya bisa membebaskannya dan membuatnya memaknai dirinya sendiri. Setelah itu, barulah seseorang bisa menemukan sukacita dalam relasi cintanya. Jika seseorang bisa memaknai suatu relasi cinta dan menemukan sukacita dengan keluar dari standar, termasuk keluar dari prinsip heteronormatif, maka makna baru tentang cinta itu, seperti apa pun bentuknya, mungkin merupakan nilai baru yang tepat bagi orang tersebut. Kata ‘mungkin’ yang digunakan dalam kalimat sebelumnya tidak menggambarkan kebingungan, tetapi menggambarkan keterbukaan akan nilai baru yang di masa depan nantinya bisa muncul dan menggantikan nilai yang ada di masa kini. Bagi Nanae dan Rei, nilai baru akan cinta itu muncul saat Nanae sudah mencoba mendobrak prinsip heteronormatif dan melakukan hubungan seksual sesama jenis. Tanpa itu, mereka tidak akan menemukan bentuk cinta baru, yaitu sebagai ‘keluarga’.

Pada akhirnya, wujud ‘cinta kekeluargaan’ yang mereka temukan itu adalah cinta yang melawan berbagai standar. Mereka melawan standar heteronormatif karena mereka yang sesama perempuan saling mencintai. Selain itu, konsep ‘keluarga’ yang umumnya dimaknai sebagai ‘sepasang laki-laki dan perempuan yang menikah dan tinggal di satu rumah, lengkap dengan anaknya’, juga dilepaskan. Namun, mereka tidak hanya melawan prinsip heteronormatif itu. Mereka melawan

standar cinta yang sakral karena mereka bahkan hingga membunuh demi cinta. Mereka juga melawan standar cinta yang konvensional karena hubungan intimnya tidak bersifat romantis seperti apa yang orang-orang pahami. Dengan demikian, cinta yang “tidak sesuai standar” ini, yang mungkin dianggap salah dalam setiap aspeknya, justru menjadi bentuk cinta yang bernilai paling tinggi bagi mereka.

Dengan meninggalkan standar dan “melanggar aturan”, kemungkinan-kemungkinan pemahaman tentang cinta menjadi tidak terbatas. Dengan kehadiran Rei, Nanae menemukan cinta sebagai keluarga yang dimaknainya sebagai sesuatu yang sebelumnya tidak dimilikinya karena keluarganya melakukan kekerasan dan meninggalkannya. Dengan kehadiran Nanae, Rei juga menemukan cinta sebagai keluarga yang dimaknainya sebagai sesuatu yang sebelumnya justru mengekang dan tidak menerima dirinya sebagai seorang lesbian. Tawaran yang Rei berikan menyiratkan bahwa hubungan sebagai keluarga ini tidak bersifat mutlak. Masih ada kemungkinan untuk memaknai hubungan mereka dengan cara yang lain lagi di masa depan. Kisah Nanae dan Rei juga menunjukkan bagaimana hubungan sesama jenis bisa dimaknai dengan sangat luas dan tidak selalu bergantung pada hubungan romantis dan/atau seksual, sama seperti hubungan antarmanusia mana pun. Dengan menemukan cinta yang sama-sama bisa dimaknai dan kebebasan dalam memaknai hubungan ini, mereka telah mencapai nihilisme afirmatif dalam relasi cinta. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa nihilisme afirmatif akan menuntun kita pada pencarian jati diri yang sebenarnya agar kita bisa terus menemukan nilai baru yang akan menciptakan kehidupan yang dinamis dan bermakna.

Ride or Die menjadi penting sebagai bahan elaborasi tentang relasi intim sejenis, dengan menggunakan terminologi ‘nihilisme pasif dan afirmatif’

berdasarkan argumen Nietzsche untuk menggali nilai dan makna baru tentang cinta, khususnya relasi intim sejenis. Akhir ceritanya menyiratkan adanya kebebasan yang ditemukan oleh kedua tokoh utamanya lewat cinta yang ada di antara mereka. Cinta yang dimaknai sebagai 'relasi intim antarmanusia' tidak lagi terbatas pada hubungan yang sesuai dengan prinsip heteronormatif. Dengan demikian, nilai dan makna cinta menjadi luas dan bisa diekspresikan dengan berbagai cara.

BAB VI

KETIDAKTERBATASAN CINTA YANG MENGAFIRMASI KEHIDUPAN

6.1 Keseimbangan dalam Diri: Kritik Tentang Nihilisme Nietzsche

Pemikiran Nietzsche lahir di tengah kondisi negara Jerman pada abad ke-19. Nietzsche merasa bahwa nilai-nilai Kekristenan yang dominan pada masa itu mengekang pemikiran dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ia menilainya sebagai wujud dari nihilisme pasif. Namun, pemikirannya tidak berhenti dan berfokus pada ketiadaan makna yang identik dengan kata ‘nihilisme’ itu sendiri. Nietzsche justru ingin orang-orang melampaui ketiadaan makna itu dan bisa mengafirmasi hidup dan dirinya sendiri. Kondisi ini disebut Nishitani sebagai nihilisme afirmatif.

Kritik Nietzsche pada kondisi masyarakat Jerman pada masa itu banyak menyerang moralitas Kristen. Hal ini menyebabkan banyak orang melihat Nietzsche sebagai seorang tokoh ateis. Padahal, Nietzsche lebih banyak menyerang doktrin-doktrin agama Kristen dan bukan eksistensi Tuhan secara umum. Penyajian tulisannya yang berbentuk fiksi, seperti *Thus Spoke Zarathustra* (1883), atau berbentuk catatan-catatan singkat, seperti *The Will to Power* (1901), membuat maksud dan tujuannya sulit dipahami. Namun, hal ini juga yang mungkin membuat tulisannya terus dibahas dan diteliti hingga saat ini. Ide tentang nihilisme menjadi tema sentral dalam buku *The Will to Power* yang terbit setelah kematian Nietzsche

dan, menurut Nishitani, dimaksudkan untuk menjadi karya terbesarnya¹⁷⁷. Pada kenyataannya, nihilisme yang dikembangkan Nietzsche selama bertahun-tahun masa hidupnya ini masih relevan dengan kehidupan di masa kini karena ketiadaan makna hidup bisa dialami oleh siapa pun, di mana pun, di segala masa.

Nihilisme bisa dilihat sebagai cara mencapai spiritualitas yang sekuler. “Jurang” di dalam diri atau kesadaran batin alami terdalam merupakan sisi spiritual setiap manusia. Jika doktrin-doktrin agama, terutama agama Kristen, terasa terlalu muluk dengan ide-idenya tentang Tuhan dan surga yang tidak pasti, maka nihilisme menawarkan cara pandang yang berfokus pada masa kini. Namun, jika istilah ‘nihilisme’ dirasa terlalu “mengerikan” dan rumit, maka dengan tujuan yang sama, yaitu untuk “membebaskan diri” dari kuasa eksternal, kita bisa berpaling pada ajaran Buddha dan dengan istilah “kekosongannya”.

Nishitani, sebagai salah satu filsuf yang membahas nihilisme Nietzsche, mengaitkan nihilisme dengan ajaran Buddha¹⁷⁸ yang juga memiliki kekosongan sebagai kondisi yang ideal bagi seseorang. Dalam ajaran Buddha, kondisi yang ‘kosong’ ini bisa membuat seseorang “bersih” dari segala hasrat yang tidak diperlukan. Dalam uraiannya tentang nihilisme Nietzsche, bisa disimpulkan bahwa Nishitani menuliskan bagaimana seseorang harus mencapai kesadaran batin alami terdalamnya agar bisa mencapai hidup yang disertai kebebasan dan sukacita. Sesungguhnya, usaha mencapai ‘kekosongan’ dalam ajaran Buddha ini sama

¹⁷⁷ “The Will to Power is also the title of a posthumous manuscript which he may have intended to be his greatest work, and the subtitle of which was to be Attempt at a Revaluation of All Values.” Nishitani. *The Self-Overcoming of Nihilism*. 29.

¹⁷⁸ Nishitani menuliskan bab “Buddhism and Nihilism” dalam bagian keempat bab terakhir buku *The Self-Overcoming of Nihilism*. Dalam bagian tersebut, ia menuliskan bahwa ide-ide seperti *amor fati* dan gaya hidup Dionysian dari Nietzsche dekat dengan ajaran Buddha Mahayana. Lih. Nishitani, 180-181.

dengan kehendak akan ketiadaan dalam nihilisme Nietzsche dan ‘kekosongan’ sama dengan ‘kesadaran batin alami terdalam’. Saat kita mencapainya, kita melepaskan segala kuasa eksternal dan hasrat-hasrat yang mencegah kita mencapai diri yang sebenarnya.

Untuk memahami hal ini mungkin tidak mudah. Namun, kita sebenarnya mungkin pernah, sedang, atau akan mengalami titik tertinggi nihilisme pasif kita saat kita mengalami penderitaan-penderitaan dalam hidup. Orang-orang tidak sepenuhnya salah saat mengaitkan nihilisme dengan kondisi yang depresif, tetapi kita harus memahami bahwa kondisi tersebut merupakan nihilisme pasif yang membuat kita terjebak dalam kehendak untuk berilusi. Kekuasaan eksternal yang menguasai diri kita adalah ilusi yang mengekang dan sering kali menyebabkan penderitaan tanpa kita sadari. Nietzsche dan pemikirannya tidak berhenti di situ. Ia mendorong kita untuk memiliki kehendak untuk menguasai dan menggunakan penderitaan yang membuat kita mencapai ketiadaan makna itu sebagai sebuah “batu loncatan”, lalu terus menjalani hidup di tengah penderitaan. Dengan menghadapi penderitaan yang ada secara sadar, pada akhirnya penderitaan itu juga yang akan mengantarkan kita pada sukacita setelah kita berhasil melewatinya.

Nihilisme bukanlah gaya hidup yang bisa digunakan sesuka hati. Seseorang tidak bisa tiba-tiba memutuskan dirinya adalah seorang nihilis pada satu hari, kemudian memutuskan untuk berhenti keesokan harinya. Nihilisme justru hanya “memberi nama” pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup, lalu menawarkan cara pandang baru dalam pengalaman hidup sehari-hari. Cara pandang baru ini tidak menjadi “pembenaran” atas kondisi depresif di tengah ketiadaan makna seperti yang banyak orang pikirkan, melainkan menyadarkan orang bahwa

ketiadaan makna itu merupakan tahapan yang harus dijalani untuk menemukan makna yang baru.

Dengan demikian, sesungguhnya kita memerlukan nihilisme pasif dan afirmatif dalam hidup kita. Ketidadaan makna yang dialami dalam nihilisme pasif akan menuntun kita pada kebermaknaan yang baru saat kita menggunakan kehendak untuk menguasai dan mencapai nihilisme afirmatif. Kita menggunakan setiap nilai yang kita temukan dalam hidup, lalu mengujinya terus menerus dengan kehendak untuk menguasai. Nilai yang kehilangan maknanya harus kita tinggalkan, lalu kita terus mencari nilai-nilai baru dan mengujinya lagi, hingga kita menemukan nilai yang tidak pernah kehilangan maknanya. Hal itulah yang akan menuntun kita pada sukacita di dalam hidup.

Keinginan kita untuk lepas dari nilai-nilai lama mendorong kita untuk melakukan perlawanan. Namun, perlawanan ini bisa jadi merupakan jebakan nilai lama yang sama. Bukannya bertanya pada kesadaran batin dan mencari apa yang sesungguhnya kita inginkan, kita malah “asal melawan” dan melakukan apa yang ada dalam standar lainnya. Dalam awal musim keempat *Killing Eve*, Villanelle yang ingin keluar dari standar “kejahatan” memutuskan untuk melakukan “kebaikan” dan hidup di gereja. Ia tidak keluar dari standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang sebelumnya ada, tetapi kembali terjebak di dalamnya karena ia melakukan “kebaikan” sesuai dengan nilai lama. Jebakan seperti ini akan membuat kita tetap hidup dalam nihilisme pasif yang bahkan tidak kita sadari lagi karena kita merasa sudah keluar dari standar.

Walau demikian, usaha untuk melepaskan diri dari kekangan standar ini juga bisa menjadi bumerang bagi diri sendiri. Nihilisme pasif rentan digunakan

orang sebagai alasan untuk bertindak depresif, sedangkan nihilisme afirmatif rentan digunakan orang sebagai alasan untuk bertindak agresif. Oleh karena itu, nihilisme pasif atau pun afirmatif harus benar-benar dipahami agar tidak disalahgunakan.

Nietzsche memang ingin orang-orang bertindak melawan pola pikir yang pasrah terhadap keadaan, tetapi ia juga mengakui adanya sisi spiritual dalam diri manusia, yaitu “jurang” atau kesadaran batin alami terdalam. Kesadaran batin ini tetap melibatkan perasaan kita sebagai manusia dan harus terus diajak berdialog agar kita mengetahui apa yang diri kita sendiri inginkan. Jika ada yang berpikir bahwa suasana logis yang ada dalam nihilisme ini seharusnya tidak lagi “dicemari” oleh spiritualitas, maka ia belum siap untuk memahami nihilisme Nietzsche secara utuh.

Pada intinya, nihilisme berbicara soal keseimbangan antara logika dan spiritualitas. Orang cenderung memilih satu sisi saja, sehingga sisi yang dipilih itu menjadi sisi “baik” dan yang satu lagi menjadi sisi “buruk”. Misalnya, mereka yang berpegang pada sains akan berpihak pada logika dan mereka yang religius akan berpihak pada spiritualitas, lalu keduanya akan saling mencibir. Padahal, kedua sisi ini seharusnya bisa hidup berdampingan di dalam diri setiap orang. Secara sederhana, keseimbangan ini akan menjadi wujud lepasnya standar ‘baik’ dan ‘buruk’ dalam diri seseorang. Nihilisme juga merupakan keseimbangan antara kepentingan orang banyak dan keinginan pribadi. Mereka yang memilih untuk mendahulukan kepentingan bersama akan melihat mereka yang mendahulukan keinginan pribadi sebagai orang-orang yang egois, sedangkan mereka yang mendahulukan keinginan pribadi akan menganggap mereka yang mendahulukan kepentingan bersama sebagai orang-orang yang naif atau bahkan bodoh. Sama

seperti persoalan logika dan spiritualitas, kedua hal ini pun tidak seharusnya menjadi kedua sisi yang berlawanan dan setiap orang harus bisa memahami keduanya. Suasana “keberditengahan” ini bukan sifat tidak konsisten, melainkan suatu keterbukaan untuk melihat dari berbagai sudut pandang, sehingga kita bisa menggunakan kehendak kita sendiri untuk menguasai keputusan-keputusan yang kita buat.

Karena standar ‘baik’ dan ‘buruk’ menjadi tema yang cukup sentral dalam pembahasan nihilisme Nietzsche, maka keseimbangan ini juga seharusnya mencakup tentang keseimbangan antara apa yang disebut ‘baik’ dan ‘buruk’ ini. Eve dan Villanelle dalam *Killing Eve* sejak awal menyadari bahwa mereka lebih dari sifat-sifat yang ditempelkan pada mereka sesuai dengan sisi tempat mereka berada, sehingga mereka tidak pernah bisa benar-benar ‘baik’ atau ‘buruk’. Sama seperti mereka, tidak ada satu orang pun yang bisa menjadi sosok yang sepenuhnya ‘baik’ atau pun sepenuhnya ‘buruk’. Usahnya untuk menjadi sepenuhnya ‘baik’—atau bahkan ‘buruk’—itulah yang membuatnya jatuh dalam nihilisme pasif karena ia akan mengabaikan sifat manusia yang sesungguhnya tidak “hitam-putih”. Setiap orang merupakan pencampuran antara warna “hitam” dan “putih”, sehingga berpotensi menjadi jutaan turunan “warna abu-abu” yang sifatnya unik. Sifat manusia yang unik yang ada di dalam diri setiap orang inilah yang menjadi tujuan dari nihilisme Nietzsche. Jika seseorang bisa memahami dan menemukan keseimbangan dan dirinya sendiri itu lewat cara lain, maka tujuan dari nihilisme juga telah tercapai.

Sifat unik manusia ini tidak hanya ada dalam sifat-sifat yang dimilikinya, melainkan ada juga dalam caranya memandang suatu hal. Oleh karena itu juga,

seseorang harus bisa melepaskan dirinya dari standar-standar yang melekat pada berbagai aspek dalam hidupnya. Ada banyak orang yang menjadikan relasi cinta sebagai salah satu hal yang penting dalam hidupnya. Ide-ide tentang menemukan pasangan dan membentuk keluarga bersamanya menjadi tujuan yang dikejar oleh banyak orang. Namun, pemaknaan soal cinta itu sendiri sering kali dibatasi oleh standar yang telah terbentuk. Standar-standar tersebut mengatur bagaimana, mengapa, dan dengan siapa seseorang harus mencintai, dicintai, dan menjalani hubungan intim. Standar-standar tersebut kemudian diikuti tanpa dipertanyakan lagi, sehingga relasi cinta pun dijalani secara otomatis tanpa mempertimbangkan keinginan diri sendiri. Dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan dan keunikan yang tertulis di atas, nihilisme pasif dalam relasi cinta pun harus dilampaui agar kita bisa menemukan makna cinta yang sungguh-sungguh berarti bagi diri kita sendiri.

6.2 ‘Kazoku-teki na ai’: Kritik Tentang Pemaknaan Cinta

Di tengah masyarakat, prinsip heteronormatif selalu mendominasi persoalan cinta. Persoalan tentang ketertarikan, baik secara romantis atau pun seksual, “diatur” dalam prinsip ini. Prinsip ini terbentuk dari kebudayaan yang ada di masa lampau dan digunakan hingga saat ini. Anthony Giddens dalam buku *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*, menuliskan bahwa “*Reproduction was once part of nature, and heterosexual activity was inevitably its focal point.*”¹⁷⁹ Kepentingan untuk reproduksi ini tidak lagi menjadi hal terpenting

¹⁷⁹ Anthony Giddens, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies* (Stanford: Stanford University Press, 1992), 34. Terjemahan: “Reproduksi pernah menjadi bagian dari sifat alami manusia, dan aktivitas heteroseksual secara tidak terhindarkan menjadi titik pentingnya.”

sekarang, sehingga seharusnya prinsip ini juga sudah bisa digeser sesuai dengan perkembangan zaman. Jika aturan-aturan yang tertulis dalam kitab-kitab yang dianggap suci pun bisa digeser sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya aturan untuk berpakaian yang tertulis dalam Perjanjian Lama, mengapa konstruksi sosial tentang relasi cinta yang seharusnya bersifat personal tidak bisa ikut bergeser?

Dengan uniknya sifat masing-masing individu, pemaknaan cinta pun sesungguhnya beragam, sehingga prinsip heteronormatif juga bisa membawa seseorang pada nihilisme pasif. Prinsip ini membatasi pandangan orang-orang tentang cinta dan menganggap bahwa relasi cinta seharusnya hanya dijalani oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Jika tidak sepasang, maka bukan relasi cinta. Jika bukan laki-laki dan perempuan, maka bukan relasi cinta. Padahal, saat cinta dilepaskan dari prinsip heteronormatif, cinta tidak hanya terbatas pada ‘hubungan intim antara laki-laki dan perempuan’, melainkan bisa dimaknai sebagai ‘hubungan intim antarmanusia’.

Saat memulai suatu hubungan, dengan siapa pun atau apa pun, akan ada suatu pertukaran. Saat suatu hubungan berlandaskan cinta yang bisa dimaknai oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, maka akan ada harmoni dan sukacita. Sayangnya, banyak orang yang membatasi cinta sebagai sesuatu yang hanya bisa tumbuh di antara sepasang laki-laki dan perempuan. Padahal, hubungan apa pun, dengan siapa pun, bisa membawa sukacita saat dilakukan dengan cinta. Oleh karena itu, suatu hubungan yang dilakukan dengan cinta, baik intim atau pun tidak, yang membawa seseorang pada sukacita dalam hidupnya tidak seharusnya dibatasi.

Sesuai dengan argumen Nietzsche, kehendak untuk berilusi harus diubah menjadi kehendak untuk menguasai agar seseorang bisa menjalani relasi cinta yang tepat bagi dirinya sendiri. Namun, sama seperti persoalan “hitam-putih”, makna cinta yang berada di luar standar ini tidak harus berupa negasi dari standar yang berlaku. Jika standar yang berlaku adalah prinsip heteronormatif, maka orang-orang tidak selalu harus menjalani hubungan homoseksual untuk melawannya. Ada banyak celah dalam prinsip tersebut yang bisa dilawan, selama hal tersebut sesuai dengan nilai yang bisa dipegang oleh orang yang menjalani suatu relasi.

Prinsip heteronormatif memang berkaitan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup untuk berkembang biak. Namun, terlepas dari norma yang berbeda-beda di berbagai masyarakat, kini ada banyak pasangan heteroseksual yang tidak ingin memiliki anak, sehingga hubungan seksual juga bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rekreatif saja. Oleh karena itu, hubungan seksual bisa saja dilakukan oleh siapa pun, tanpa memedulikan kepentingan berkembang biak yang menjadi landasan kaum heteroseksual melakukan hubungan seksual pada awalnya. Untuk lepas dari prinsip heteronormatif, maka perlu dipahami bahwa relasi cinta yang didorong oleh hasrat seksual bukanlah sesuatu yang bisa dibuat-buat. Ketertarikan seksual akan muncul sesuai dengan orientasi seksual seseorang dan sifatnya tidak bisa dikendalikan. Tindakan apa yang dilakukan seseorang saat ketertarikan itu muncul memang bisa dikendalikan, tetapi ketertarikan itu sendiri merupakan dorongan alamiah. Karya-karya fiksi banyak menggambarkan peristiwa ‘cinta pada pandangan pertama’ yang serba instan dan bisa terjadi kapan saja. Namun, hal itu hanya akan muncul jika objek yang dilihat sesuai dengan ketertarikan orang yang melihatnya.

Pada umumnya, seseorang mencari pasangan untuk menjalin hubungan intim yang bisa membuatnya bahagia. Kebahagiaan ini sesungguhnya berbeda bagi setiap orang, tetapi bahkan kebahagiaan ini pun memiliki standar yang dibentuk oleh masyarakat. Oleh karena itulah banyak orang yang mengikuti standar heteronormatif karena mereka berpikir bahwa mereka akan memperoleh kebahagiaan lewat standar tersebut. Hal ini sama dengan doktrin-doktrin Kristen tentang surga yang dikritik Nietzsche. Mereka yang menjalani standar-standar tersebut mengejar kebahagiaan semu yang belum tentu benar-benar membawa mereka pada sukacita.

Di masa kini, semboyan *'love is love'* banyak dielukan, terutama oleh kaum LGBTQ+ yang memang memaknai cinta yang lebih luas dan tidak dibatasi oleh prinsip heteronormatif. Anthony Giddens dalam buku *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*, menuliskan ide tentang 'cinta yang konfluen' (*'confluent love'*), yaitu cinta yang lebih mengutamakan keseimbangan di antara kedua pihak yang menjalaninya, sehingga tidak ada ketimpangan di antara mereka.¹⁸⁰ Selain itu, ada juga istilah 'hubungan yang murni' (*'pure relationship'*), yang dijelaskan Giddens sebagai *'a situation where a social relation is entered into for its own sake, for what can be derived by each person from a sustained association with another; and which is continued only in so far as it is thought by both parties to deliver enough satisfactions for each individual to stay within it'*¹⁸¹. Cinta yang bebas dari standar seharusnya bersifat

¹⁸⁰ Lih. Giddens, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*, 61-63.

¹⁸¹ Giddens, 2. Terjemahan: 'situasi di mana seseorang masuk dalam suatu relasi sosial demi relasi itu sendiri, demi apa yang dapat diperolehnya dari hubungan yang berkelanjutan dengan orang lain; dan relasi ini dilanjutkan karena setiap individu merasa terpuaskan oleh apa yang diberikan satu sama lain sehingga mereka mau tetap berada di dalam relasi tersebut'.

murni seperti ini, di mana orang-orang yang menjalin hubungan tersebut bisa menjalaninya dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan atau aturan-aturan dari masyarakat.

Dalam buku yang sama, Giddens menuliskan beberapa penelitian terdahulu tentang bagaimana laki-laki dan perempuan Amerika memandang cinta dan seks. Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bagaimana laki-laki cenderung melihat seks sebagai suatu “pencapaian” yang membuatnya merasa “jantan”, sedangkan perempuan melihatnya sebagai suatu bagian dari perjalanan yang sifatnya intim dan penuh perasaan.¹⁸² Namun, penelitian yang dilakukan pada tahun 1980an ini bisa jadi sudah tidak relevan lagi di masa kini, dan bisa jadi tidak relevan bagi sebagian orang. Misalnya, dalam menjalin suatu hubungan intim, perempuan masa kini cenderung menginginkan pasangan yang bisa dan mau menghargainya sebagai individu yang juga memiliki mimpi dan aspirasi pribadi. Memang pemikiran konvensional seperti bahwa laki-laki seharusnya bisa memimpin, bisa melindungi, mencari nafkah, dan menjadi kepala keluarga masih ada, tetapi banyak perempuan yang tidak lagi memedulikan stereotipe yang dilekatkan pada peran gender. Laki-laki masa kini pun ada yang sudah melepaskan diri dari standar-standar yang sama. Orang-orang kini cenderung melihat keseimbangan dalam suatu hubungan sebagai hal yang ideal. Harus ada perilaku saling mendukung, saling mendengarkan, mau berdiskusi, dan sebagainya. Pemikiran konvensional yang sangat bersifat patriarki kini mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, prinsip heteronormatif pun bisa digeser karena pemikiran orang-orang juga mulai terbuka. Dengan keseimbangan yang menjadi ideal dalam suatu relasi cinta, hubungan intim

¹⁸² Disimpulkan dari bab “Love, Commitment, and Pure Relationship” dari buku Giddens, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*, 49-64.

sesama jenis menjadi lebih masuk akal karena pihak-pihak yang terlibat memiliki persamaan gender. Lagi pula, tetap ada suatu jarak antara laki-laki dan perempuan yang kadang tidak bisa dijabatani.

Pendapat Giddens mengenai hubungan yang murni dan cinta yang konfluen ini tidak terbatas hanya bagi pasangan heteroseksual. Giddens menuliskan, “*One further very important contrast between romantic and confluent love should be noted: like the pure relationship in general, confluent love has no specific connection to heterosexuality.*”¹⁸³ Dengan demikian, prinsip cinta yang konfluen itu justru bisa dimaknai dalam hubungan intim antarmanusia secara umum. Hubungan intim dan cinta yang konfluen itu tidak ada kaitannya dengan gender atau pun orientasi seksual karena Giddens juga menuliskan, “*Intimacy means the disclosure of emotions and actions which the individual is unlikely to hold up to a wider public gaze.*”¹⁸⁴ Keintiman itu akan dinilai dari adanya suatu emosi dan tindakan yang ditunjukkan pada orang-orang yang dianggap berbeda dan lebih berarti dibandingkan orang lain. Tentu hal ini memang berlaku juga dalam hubungan-hubungan di luar hubungan romantis seperti pertemanan atau keluarga, tetapi juga membuka kemungkinan hubungan intim sesama jenis.

Tidak hanya persoalan laki-laki dan perempuan yang kadang sulit saling memahami¹⁸⁵, pada kenyataannya, standar-standar dalam relasi cinta di tengah masyarakat sering kali merugikan salah satu pihak. Misalnya, dalam hubungan

¹⁸³ Giddens, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*, 63. Terjemahan: “Ada satu hal kontras yang lebih jauh lainnya antara cinta yang romantis dan yang konfluen: sama seperti hubungan yang murni pada umumnya, cinta yang konfluen tidak memiliki hubungan yang spesifik dengan heteroseksualitas.”

¹⁸⁴ Giddens, 138.

¹⁸⁵ Contohnya tergambar dalam hasil penelitian Shere Hite yang dijabarkan oleh Giddens. Lih. Giddens, 139.

heteroseksual, budaya patriarki menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Kemudian, citra perempuan yang lemah ini membuat para perempuan menuntut laki-laki untuk menjadi sosok yang kuat. Standar ini memaksa setiap orang untuk menjadi sosok yang sesuai dengannya dan membuat pasangan-pasangan mengejar standar yang sebenarnya tidak bermakna bagi mereka. Orang-orang jatuh ke dalam nihilisme pasif dalam relasi cinta. Untuk terbebas dari nihilisme pasif ini, maka orang-orang harus menggunakan kehendak untuk menguasai untuk meninggalkan standar. Mereka harus “menemukan” kesadaran batin alami terdalamnya dan memahami apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri, sehingga relasi yang dijalin bisa bersifat konfluen dan murni. Cinta yang konfluen ini bisa dianggap sebagai wujud nihilisme afirmatif dalam relasi cinta. Dengan kata lain, cinta yang tepat bagi seseorang merupakan cinta yang bisa mengafirmasi kehidupannya sendiri.

Prinsip heteronormatif melekatkan banyak ekspektasi baik bagi perempuan atau pun laki-laki, sehingga sulit bagi mereka untuk mencapai cinta yang konfluen itu. Sementara itu, kaum LGBTQ+, terutama mereka yang menjalani hubungan sesama jenis, justru bisa mencapai keseimbangan itu dengan lebih mudah karena sejak awal mereka tidak terikat pada prinsip heteronormatif. Walau demikian, banyak dari mereka yang hidup di tengah lingkungan yang heteronormatif dan menjalani hidup di tengah nihilisme pasif karena tidak bisa bersama dengan orang-orang yang mereka cintai. Namun, dengan meningkatnya representasi kaum LGBTQ+ dalam media film, mereka bisa melihat, belajar, dan terinspirasi dari tokoh-tokoh fiksi yang disaksikannya.

Untuk memahami tentang cinta atau pun keintiman, banyak orang yang terinspirasi dari media yang dikonsumsi sehari-hari. Di masa kini, film menjadi

salah satu media yang paling dekat dengan semua orang. Kedua film yang dianalisis dalam penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana relasi cinta bisa dimaknai di luar standar prinsip heteronormatif. Kisah Eve dan Villanelle dalam *Killing Eve* menunjukkan bagaimana nihilisme pasif bekerja. Keputusan-keputusan Eve yang terus kembali pada standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang sama membuat mereka tidak bisa melampaui nilai-nilai lama. Cinta yang tumbuh di antara mereka seharusnya bisa mendorong mereka menggunakan kehendak untuk menguasai diri mereka sendiri dan membantu mereka melampaui ketiadaan nilai-nilai tersebut. Jika penderitaan bisa dijadikan batu loncatan untuk menemukan kebahagiaan, maka penderitaan yang muncul dari standar ‘baik’ dan ‘buruk’ yang memisahkan mereka seharusnya bisa menjadi “batu loncatan” itu. Namun, bukannya menjadikannya sebagai “batu loncatan”, Eve kembali pada kehendak untuk berilusinya dan gagal memaknai cintanya bersama Villanelle. Segala perjuangan yang mereka lakukan untuk saling menemukan menjadi sia-sia karena Villanelle mati akibat keputusan Eve untuk “membela kebenaran”. Dari kisah mereka, penonton bisa menangkap bahwa tragisnya akhir kisah cinta mereka disebabkan oleh keterikatan mereka pada standar dan akhir kisah mereka bisa menjadi bahagia jika mereka mau melawan standar tersebut dengan menjalani relasi cinta mereka secara bebas.

Sementara itu, kisah Nanae dan Rei dalam *Ride or Die* menjadi contoh bagaimana nihilisme afirmatif bekerja melalui berbagai penderitaan dalam hidup mereka. Pertama-tama, mereka keluar dari nilai-nilai lama yang membatasi pemaknaan mereka tentang cinta. Bagi Rei, sejak awal ia sudah meyakini bahwa dirinya memang seorang lesbian. Sedangkan Nanae baru berani keluar dari nilai lama berupa prinsip heteronormatif saat ia memutuskan untuk melakukan hubungan

seksual bersama Rei. Hubungan seksual itu menjadi sebuah “batu loncatan” untuk menemukan makna cinta yang tepat bagi mereka berdua. Mereka akhirnya menyadari bahwa makna cinta tidak terbatas pada standar-standar yang berlaku, baik standar berupa prinsip heteronormatif, atau pun standar-standar tentang cinta lainnya.

Saat keduanya bisa saling membunuh satu sama lain, mereka justru menemukan keseimbangan yang disinggung oleh Giddens soal hubungan yang murni. Rei menggunakan frase ‘*kazoku ni naru*’ (家族になる) yang artinya ‘menjadi keluarga’. Kata ‘*kazoku*’ dalam bahasa Jepang sendiri terdiri dari dua huruf, yaitu ‘家’ (‘*ka*’ atau ‘*ie*’) yang berarti ‘rumah’ dan ‘族’ (‘*zoku*’) yang juga berarti ‘keluarga’. Di Jepang, konsep tentang keluarga berkaitan dengan sistem *ie*, yang ditulis dengan huruf 家, yang sama dengan ‘*ka*’ (家) dalam ‘*kazoku*’ (家族). Sugimoto Yoshio dalam bukunya, *An Introduction to Japanese Society*, menuliskan, “*Ie represents a quasi-kinship unit with a patriarchal head and members tied to him through real or symbolic blood relationship.*”¹⁸⁶ ‘*Ie*’ (家) yang memang secara harafiah berarti ‘rumah’ membawa makna di atas ke dalam rumah tangga yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu rumah. Penjelasan tentang ini mengacu pada sistem kekeluargaan atau klan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan memberi pengaruh pada konsep keluarga Jepang hingga sekarang.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Yoshio Sugimoto, *An Introduction to Japanese Society Fourth Edition* (Melbourne: Cambridge University Press, 2014), 164. Terjemahan: ‘*Ie*’ mewakili suatu unit semi-kekerabatan dengan seorang kepala yang bersifat patriarkal dan para anggota yang terikat dengannya lewat hubungan darah yang bersifat nyata atau pun simbolis.”

¹⁸⁷ Sugimoto menjelaskan tentang sistem keluarga di masyarakat Jepang di dalam bab keenam buku yang sama, yaitu “Gender Stratification and the Family System”. Lih. Sugimoto, 163-170.

Walau secara umum kata ‘*kazoku*’ (家族) bisa diartikan sebagai ‘orang-orang yang tinggal dalam satu rumah sebagai keluarga’, kata ini juga bisa diinterpretasikan sebagai ‘orang-orang yang menemukan “rumah” dalam orang-orang yang dianggapnya keluarga’. Kata ‘*ie*’ (家) memang mengacu pada ‘bangunan rumah’ (‘*house*’), tetapi maknanya bisa diubah menjadi ‘*home*’¹⁸⁸, yaitu tempat di mana seseorang bisa merasa ‘kerasan’, yang dalam KBBI Daring diartikan sebagai ‘merasa senang, nyaman, dan tahan tinggal di suatu tempat; betah’¹⁸⁹. Hal ini membuktikan bahwa relasi dan makna yang bisa muncul dalam cinta kekeluargaan itu tidak lagi terbatas pada sebuah bangunan, hubungan darah, atau pun status pernikahan. Mungkin sudah terlalu lama masyarakat memberikan standar terhadap makna kata ‘keluarga’ itu sendiri, sehingga penelitian ini pun harus menawarkan pemaknaan baru atas ‘keluarga’.

Hiromi Tsuchiya Dollase, dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Choosing Your Family: Reconfiguring Gender and Familial Relationships in Japanese Popular Fiction”, menganalisis bagaimana para penulis perempuan dari Jepang menggambarkan peran gender dan sistem keluarga dalam novel-novel mereka. Salah satu novel yang Dollase analisis, yaitu *Kitchen* karya Yoshimoto Banana¹⁹⁰, menggambarkan keluarga ideal yang tidak dibangun berdasarkan hubungan darah,

¹⁸⁸ Dalam Cambridge Online Dictionary, salah satu definisi ‘*home*’ adalah ‘*someone's or something's place of origin, or the place where a person feels they belong*’. Cambridge University, *Cambridge Online Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/home> (diakses pada tanggal 10 Juli 2023).

¹⁸⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerasan> (diakses pada tanggal 10 Juli 2023).

¹⁹⁰ *Kitchen* menceritakan tentang rasa duka dan bagaimana tokoh utamanya menemukan keluarga di dalam orang yang tidak memiliki hubungan daraha dengannya.

tetapi berdasarkan rasa percaya, kasih sayang, dan dorongan.¹⁹¹ Penelitian Dollase ini menjadi contoh bahwa dalam karya fiksi lain pun ‘keluarga’ memang bisa dimaknai secara baru dan tidak bergantung pada interpretasi yang sudah ada lagi.

Ucapan Rei yang menawarkan bentuk cinta yang lain pada Nanae, yaitu cinta kekeluargaan, menjadi wujud nihilisme afirmatifnya karena ia telah memaknai cinta dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh standar yang ada. Bentuk cinta kekeluargaan ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi ‘*kazoku-teki na ai*’ (家族的な愛), sesuai dengan pilihan kata Rei untuk ‘keluarga’, yaitu ‘*kazoku*’ (家族). Dengan interpretasi makna kata ‘*kazoku*’ (家族) yang tertulis di atas, maka cinta ini merupakan cinta yang membuat seseorang merasa dirinya “kerasan”, “diterima di rumah”, cinta yang membuat seseorang merasa memiliki “tempat pulang” dalam diri orang yang memberikan cinta ini. Selama cinta bisa memberikan rasa aman dan “tempat pulang” ini, status-status yang membatasi seperti saudara, keluarga, kekasih, atau suami-istri, tidak lagi penting, karena ada ketidakterbatasan dalam pemaknaan cinta dalam hubungan intim antarmanusia yang berlandaskan ‘*kazoku-teki na ai*’ (家族的な愛).

Dari akhir kisah Nanae dan Rei ini, penonton bisa menangkap bahwa pada akhirnya ekspresi cinta tidak terbatas pada apa yang pada umumnya dilakukan dan dipercaya oleh banyak orang. Relasi intim yang dijalin antara dua orang, atau bahkan lebih, hanya bisa dimaknai oleh orang-orang itu sendiri. Dengan demikian, hubungan intim yang dijalani oleh siapa pun, dengan siapa pun, dan bagaimana pun

¹⁹¹ Lih. Hiromi Tsuchiya Dollase, “Choosing Your Family: Reconfiguring Gender and Familial Relationships in Japanese Popular Fiction,” *The Journal of Popular Culture*, Vol. 44, No. 4 (2011): 765.

caranya, dapat melampaui ketiadaan makna yang disebabkan oleh kekangan kekuasaan eksternal, selama cinta itu bisa membebaskan seluruh pihak yang terlibat dan membawa mereka menuju sukacita. Berbagai standar tentang cinta bukannya membawa sukacita, tetapi malah membawa ekspektasi-ekspektasi yang membuat orang bertindak di luar kehendaknya. Lewat bentuk cinta baru, '*kazoku-teki na ai*' (家族的な愛), hubungan intim yang dijalin dengan orang lain bisa mengafirmasi kebutuhan setiap orang untuk menerima dan diterima. Ketidakterbatasan yang ada di dalam bentuk cinta ini juga akan mengafirmasi kehendak seseorang untuk menguasai hubungan intim yang dijalannya, termasuk dengan siapa dan bagaimana ia menjalannya. Saat menjalani hubungan intim dengan orang lain, kita seharusnya tidak melihat apa yang "benar" di mata masyarakat atau orang lain, melainkan berfokus pada apa yang bisa membantu kita mengafirmasi hidup kita sendiri, hidup pasangan kita, dan relasi yang dijalani lewat cinta yang tumbuh di tengahnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kaum LGBTQ+ sering dipandang sebelah mata dan bahkan mengalami perundungan karena menjalani relasi cinta yang tidak sesuai dengan prinsip heteronormatif yang menentukan pandangan tentang pemaknaan cinta dan hubungan intim. Untuk menanggapi permasalahan ini, penelitian ini menggunakan nihilisme Nietzsche untuk menjabarkan bagaimana prinsip heteronormatif telah membuat banyak orang, terutama kaum LGBTQ+, mengalami nihilisme pasif karena mereka terpaksa mengikuti standar yang berlaku di tengah masyarakat. Segala upaya untuk lepas dari standar-standar kuasa eksternal yang membuat kita jatuh pada nihilisme pasif tidak mungkin dilakukan jika kita tidak menyadari bahwa kita telah terpenjara dalam nilai-nilai lama. Setelah itu pun, akan ada pergulatan batin dan kita mungkin akan menolak untuk mengakui bahwa kita telah “diperdaya” oleh standar-standar yang berlaku. Oleh karena itu, memahami nihilisme secara menyeluruh bisa menyadarkan dan membantu kita lepas dari nihilisme pasif, lalu melanjutkan pencarian nilai sampai ke tahap afirmatif, sehingga kita bisa terus menemukan nilai baru yang dapat membantu kita memaknai hidup dan berbagai aspeknya, termasuk cinta.

Walau Nietzsche bukan orang pertama yang menggunakan kata ‘nihilisme’, banyak orang yang mengidentifikasikan langsung nihilisme dengan Nietzsche. Prasangka buruk juga muncul karena banyak orang salah paham terhadap nihilisme Nietzsche yang lekat dengan persoalan ketiadaan makna yang membuat nihilisme terkesan depresif. Oleh karena itu, nihilisme bisa dilepaskan dari prasangka-

prasangka tersebut dengan demitologisasi sehingga kita justru bisa melihat sisi lain nihilisme dengan memahami nihilisme pasif dan afirmatif. Demitologisasi yang ada dalam metode hermeneutika Rudolf Bultmann digunakan untuk melepaskan mitos-mitos yang melekat pada teks. Dalam penelitian ini, demitologisasi tidak hanya digunakan untuk menginterpretasikan film sebagai media untuk menjelaskan nihilisme dalam relasi cinta, melainkan juga untuk menginterpretasikan ulang nihilisme, juga pemaknaan cinta itu sendiri. Cinta yang telah dilekatkan pada prinsip heteronormatif harus melewati proses demitologisasi juga agar kita bisa menemukan cinta yang melampaui standar-standar yang mungkin tidak berarti bagi diri kita sendiri.

Lewat demitologisasi, kita bisa melepaskan “mitos-mitos” yang telah dilekatkan pada kedua film yang dianalisis. Setelah itu, film-film tersebut dilihat lewat kaca mata nihilisme Nietzsche yang dikaitkan dengan cinta yang ada di tengah realitas kehidupan. Kedua tersebut, yaitu *Killing Eve* dan *Ride or Die*, bisa menjadi cermin kehidupan beserta segala kemungkinannya. Mungkin kita tidak berada di tengah-tengah politik internasional seperti Eve dan Villanelle. Mungkin kita juga tidak melakukan tindakan kriminal seperti Nanae dan Rei. Namun, mereka bisa menjadi cermin bagi diri kita sendiri sebagai penonton dan menunjukkan suatu kemungkinan lewat pencarian nilai baru yang mereka lakukan di sepanjang cerita. Karena film mencerminkan realitas, maka kita bisa selalu belajar dari tokoh-tokoh film. Pemaknaan cinta yang tumbuh di antara Eve dan Villanelle tidak berhasil melampaui nihilisme pasif karena mereka tidak bisa lepas dari kekangan standar ‘baik’ dan ‘buruk’, sedangkan Nanae dan Rei menemukan pemaknaan cinta yang

baru dan bisa lepas dari kekangan standar. Dari mereka, kita bisa tergerak untuk mau mencari makna hubungan intim bagi diri kita sendiri.

Penelitian ini memang ingin berbicara soal relasi cinta, tetapi selama kita hidup bermasyarakat, standar-standar ada dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, nihilisme Nietzsche yang menjabarkan bagaimana kita bisa melewati nihilisme pasif dan menggunakan nihilisme afirmatif menjadi salah satu cara yang bisa dipahami dan digunakan untuk menjalani hidup agar kita bisa mencapai keseimbangan dalam diri kita masing-masing. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu standar-standar diperlukan untuk mengatur perilaku setiap orang. Namun, hal ini seharusnya tidak mencegah seseorang untuk bisa menemukan kesadaran batin alami terdalamnya dan menjadi dirinya sendiri. Pada akhirnya nihilisme Nietzsche bisa digunakan untuk mencari keseimbangan antara autentisitas diri dan perilaku yang ditampilkan di depan umum. Relasi cinta yang bersifat personal hanya bisa dimaknai oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya, tetapi mereka tetap harus bertanggung jawab atas perilaku yang ditampilkannya di depan umum.

Pada akhirnya, penelitian ini juga menawarkan pemahaman baru tentang cinta, yaitu '*kazoku-teki na ai*' (家族的な愛), yang menjadi model cinta yang lepas dari berbagai standar, terutama prinsip heteronormatif. Untuk bisa memaknai *kazoku-teki na ai* (家族的な愛), setiap orang mungkin harus melepaskan berbagai standar yang melekat pada konsep cinta, lalu berdialog dengan dirinya sendiri dan orang yang menjalin cinta bersamanya soal cinta seperti apa yang tepat bagi mereka. Lewat nihilisme pasif dan afirmatif, seseorang bisa menemukan pemaknaan baru mengenai relasi cintanya masing-masing bersama orang-orang yang bisa

disebutnya sebagai “rumah”. Sama seperti tujuan dari nihilisme afirmatif, pemaknaan baru dalam relasi cinta ini juga bertujuan untuk membawa sukacita bagi setiap orang yang bisa menemukannya.

B. Rekomendasi

Seiring dengan terus terciptanya istilah baru bagi identitas gender dan orientasi seksual yang semakin spesifik, pemaknaan tentang cinta juga akan terus berkembang. Jika dulu sebagian besar orang hanya mengenal pembagian antara kaum heteroseksual dan homoseksual, kini kaum biseksual beserta berbagai turunannya juga semakin dipertimbangkan. Identitas gender lain seperti transgender, non-biner, dan bigender juga mulai dikenal luas dan meresahkan mereka yang nyaman berada di dalam standar nilai lamanya. Keberagaman istilah yang membuka banyak kemungkinan baru ini bisa membebaskan banyak orang, namun bisa juga membuat yang lainnya jatuh pada ketiadaan makna yang baru. Jika dulu orang-orang cukup memikirkan persoalan menjalin hubungan intim dengan menentukan apakah dirinya menyukai lawan jenis, sesama jenis, atau keduanya, kini ada ‘Q+’ dalam ‘LGBTQ+’ yang masih terus berkembang. Dengan istilah yang semakin banyak itu, sebagian orang bisa menemukan label yang dirasa paling cocok dengan dirinya, tetapi sebagian lagi justru malah kesulitan menentukan identitas dirinya dan malah jatuh dalam ketiadaan makna dan nihilisme pasif. Oleh karena itu, nihilisme akan terus menjadi pemikiran yang bisa dihubungkan dengan permasalahan pemaknaan cinta, atau bahkan pemaknaan diri sendiri.

Selain dengan persoalan pemaknaan cinta, nihilisme Friedrich Nietzsche dan interpretasi Keiji Nishitani masih bisa dikaitkan dengan berbagai aspek lain dalam kehidupan di masa kini karena kita selalu memberikan makna pada segala sesuatu. Dengan adanya pemaknaan dalam segala hal, maka segalanya memiliki potensi untuk membawa seseorang pada nihilisme pasif. Oleh karena itu, masih ada banyak penelitian tentang nihilisme Nietzsche atau pun pemikiran Nishitani yang bisa dibuat. Dalam penelitian ini, nihilisme dikaitkan dengan pemaknaan akan relasi cinta yang dekat dengan persoalan LGBTQ+ yang sedang marak dibicarakan akhir-akhir ini. Dengan demikian, nihilisme Nietzsche yang awalnya Nietzsche kaitkan dengan agama Kristen dan gaya hidup religius seharusnya bisa dikaitkan dengan berbagai aspek yang ada dalam kehidupan di masa kini. Penjelasan tentang nihilisme Nietzsche dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat setiap pembaca bisa memahaminya secara baru, sekaligus mempertanyakan hidupnya sendiri: Apakah selama ini kita hidup dengan kehendak dari diri sendiri atau justru hanya mengikuti standar? Dari pertanyaan itu, mungkin akan muncul tema-tema baru yang bisa disandingkan dengan nihilisme Nietzsche yang diaplikasikan dalam kehidupan masa kini.

Dengan memahami nihilisme Nietzsche secara utuh, maka kita tidak lagi memiliki prasangka bahwa nihilisme bersifat depresif. Kita memiliki cara pandang baru tentang nihilisme, sehingga nihilisme justru bisa digunakan untuk menghasilkan cara pandang baru untuk memaknai hidup juga. Nihilisme akan menyadarkan kita akan standar-standar yang tidak lagi bermakna bagi kita dan mendorong kita mencari nilai baru. Oleh karena itu, nihilisme akan menjadi cara pandang baru yang akan membantu kita mencapai sukacita dalam hidup.

Dalam bidang kajian film, baik *Killing Eve* maupun *Ride or Die* masih memiliki banyak aspek yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua film ini bisa dianalisis secara terpisah dengan metode yang berbeda juga. Dengan adanya penelitian-penelitian baru, maka akan muncul sudut pandang baru untuk melihat kedua film ini. Penelitian ini menggunakan kedua film ini sebagai media untuk membantu menemukan pemaknaan baru tentang relasi cinta, tetapi pemaknaan baru juga bisa muncul lewat media film lain, sehingga akan ada tokoh-tokoh fiksi lain dengan cerita mereka yang bisa menawarkan model cinta yang lain lagi. Sebaliknya, mungkin pemaknaan cinta yang ditawarkan dalam penelitian ini juga bisa dipakai untuk menganalisis karya fiksi lainnya.

Penelitian ini menghasilkan interpretasi baru, *kazoku-teki na ai* (家族的な愛), yang bisa dipakai untuk melihat berbagai hubungan yang sebelumnya sulit dimasukkan ke dalam kategori yang sudah ada, baik hubungan yang ada di dalam realitas maupun dunia fiksi. Tidak hanya membebaskan pemaknaan hubungan intim antarmanusia dari berbagai standar yang sudah ada, terutama prinsip heteronormatif, penelitian ini juga ingin memaknai *kazoku* (家族), yaitu keluarga, secara baru dan lebih luas. Kata keluarga tidak lagi dimaknai sebagai sebuah lembaga yang diresmikan oleh secarik kertas atau pernikahan, atau sekelompok orang yang tinggal di bawah satu atap, tetapi dilihat sebagai suatu rasa memiliki dan “tempat pulang” yang hadir dalam sosok orang-orang yang saling mencintai. Dengan demikian, interpretasi cinta dalam *kazoku-teki na ai* (家族的な愛) mendobrak prinsip heteronormatif sekaligus prinsip-prinsip lain yang mengekang pemaknaan cinta dan keluarga.

Bagi orang-orang yang bekerja dalam bidang seni, khususnya seni peran, baik teater atau pun film, eksplorasi diri menjadi sangat penting. Ada banyak aktor dan aktris yang harus memerankan tokoh yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan dirinya. Interpretasi baru, *kazoku-teki na ai* (家族的な愛) ini bisa menawarkan pemaknaan baru tentang cinta. Dengan adanya pemahaman baru tentang cinta, mereka bisa mendalami tokoh tanpa harus mempertanyakan dirinya sendiri. Sebaliknya, mereka juga tidak perlu takut untuk mencintai tokoh yang diperankan lawan mainnya, apa pun identitas gendernya, saat berakting, karena cinta sebenarnya bisa diartikan sebagai hubungan intim antarmanusia. Rasa cinta bisa dilihat apa adanya sebagai sesuatu yang membawa sukacita, tanpa harus selalu dilekatkan dengan status atau pun label yang sudah ada. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi kita untuk bisa mencintai orang lain secara umum dengan tulus.

Salah satu maksud ditulisnya penelitian ini adalah untuk membukakan pikiran orang-orang tentang makna hubungan intim antarmanusia. Berbagai status yang dijadikan ideal oleh masyarakat secara umum, seperti ‘sepasang kekasih’ atau ‘sepasang suami-istri’, sesungguhnya sering kali menjadi hambatan bagi pihak-pihak yang menjalaninya untuk memaknai hubungan tersebut dengan tulus. *Kazoku-teki na ai* (家族的な愛) hadir untuk mengatasi hal tersebut dan membebaskan setiap orang, baik pasangan homoseksual atau pun heteroseksual, dari standar dan pemaknaan yang sudah ada. Setiap orang berhak menjalin relasi cinta yang tulus, seperti *true relationship* yang dicetuskan oleh Giddens, yang tidak memaksanya berada di dalam suatu hubungan yang tidak membawa sukacita baginya. Setiap orang juga bisa saling mencintai tanpa harus memikirkan cinta

seperti apa boleh dan tidak boleh dilakukan, selama hubungan intim tersebut dijalani dengan tulus dan mengantarkan mereka pada sukacita.

Pemaknaan baru yang akan terus berkembang ini seharusnya tidak membuat kita takut dan menutup diri, melainkan membuat kita bisa menjadi lebih terbuka pada kemungkinan baru. Dengan memahami bagaimana nihilisme bekerja, kita bisa mengetahui bahwa orang lain pun memiliki perjalanannya masing-masing untuk menemukan nilai baru yang akan menuntun mereka pada sukacita. Penelitian ini menjabarkan bagaimana para tokoh fiksi menjalani proses pencarian nilai tentang cinta yang bisa berlangsung dalam waktu yang lama dan penuh penderitaan. Dari mereka, kita bisa belajar bahwa kita harus melakukan “perjalanan” untuk memaknai segala sesuatu di dalam hidup kita. Namun, persoalan apakah kita siap dan mau untuk melakukannya menjadi sebuah keputusan yang harus diambil oleh diri kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Blackbourne, David. (1998). *The Long Nineteenth Century*. Oxford University Press, New York.
- Branigan, Edward dan Warren Buckland. (2014). *The Routledge Encyclopedia of Film Theory*. Routledge, New York.
- Carroll, Noël. (1996). *Theorizing The Moving Image*. Cambridge University Press, New York.
- Giddens, Anthony. (1992). *The Transformation of Intimacy Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press, Stanford.
- Hall, Stuart dan Bram Gieben. (1992). *Formations of Identity*. Blackwell Publishers, Oxford.
- Hardiman, F. Budi. (2019). *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheiermacher sampai Derrida*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hawa, Masnuatul. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish, Yogyakarta.
- Heine, Heinrich. (2007). *On the History of Religion and Philosophy in Germany and Other Writings*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Labron, Tim. (2011). *Bultmann Unlocked*. T&T Clark International, New York.
- Marx, Karl. (1844). "Introduction to Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1843/critique-hpr/intro.htm>, diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 12.59.
- Metz, Christian. (1974). *Film Language*. Oxford University Press, New York.
- Nietzsche, Friedrich. (1966). *Beyond Good and Evil*. Vintage Books, New York.
- Nietzsche, Friedrich. (1967). *The Will to Power*. Vintage Books, New York.
- Nipperdey, Thomas. (1983). *Germany from Napoleon to Bismarck: 1800-1866*. Gill & Macmillan, Dublin.
- Nishitani, Keiji. (1990). *The Self-Overcoming of Nihilism*. New York University Press, New York.

- Reginster, Bernard. "The Psychology of Christian Morality: Will to Power as Will to Nothingness" dalam Gemes, Ken & John Richardson. (2013). *The Oxford Handbook of Nietzsche*. Oxford University Press, Oxford.
- Sugiharto, Bambang. "Film dan Hakikatnya" dalam Sugiharto, Bambang. (2013). *Apa Itu Seni?*. Matahari, Bandung.
- Sugimoto, Yoshio. (2014). *An Introduction to Japanese Society Fourth Edition*. Cambridge University Press, Melbourne.
- Tanner, Michael. (2000). *Nietzsche: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, New York.
- Young, Julian. "Nietzsche and Women" dalam Gemes, Ken & John Richardson. (2013). *The Oxford Handbook of Nietzsche*. Oxford University Press, Oxford.

Jurnal & Artikel

- Barth, Markus. (1957). "Introduction to Demythologizing" dalam *The Journal of Religion* Vol. 37 No. 3. 145-155
- Bultmann, Rudolf. (1954). "The Christian Hope and the Problem of Demythologizing" dalam *The Expository Times* Vol. 65 Issue 8. 276-278.
- Bultmann, Rudolf. (1962). "The Problem of Demythologizing" dalam *The Journal of Religion* Vol. 42 No. 2. 96-102.
- Congdon, David W.. (2017). "Demystifying the Program of Demythologizing: Rudolf Bultmann's Theological Hermeneutics" dalam *Harvard Theological Review* Vol. 110. 1-23.
- Dollase, Hiromi Tsuchiya. (2011) "Choosing Your Family: Reconfiguring Gender and Familial Relationships in Japanese Popular Fiction" dalam *The Journal of Popular Culture*, Vol. 44, No. 4. 755-772.
- Hulan, Haley. (2017). "Bury Your Gays: History, Usage, and Context" dalam *McNair Scholars Journal: Vol. 21: Iss. 1, Article 6*. 17-27.

Situs Internet

- Anderson, R. Lanier. 17 Maret 2017. <https://plato.stanford.edu/entries/nietzsche/>, diakses pada tanggal 29 September 2022 pukul 21.29.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/heteronormatif>, diakses pada tanggal 24 Mei 2023 pukul 10.22.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerasan>, diakses pada tanggal 10 Juli 2023 pukul 10.48.
- Berentsen, W. H., et al., "Germany", dalam *Encyclopedia Britannica*, 2023. <https://www.britannica.com/place/Germany>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 12.38.
- BBC America. "Killing Eve S01E06 Featurette | 'A Closer Look' | Rotten Tomatoes TV." Rotten Tomatoes TV. 2 Juni 2018. Video YouTube, 0:55-1:07, <https://www.youtube.com/watch?v=w4pTYlrDI&t>.
- Cambridge University. *Cambridge Online Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hermeneutic>, diakses pada tanggal 22 Februari 2023 pukul 8.55.
- Cambridge University. *Cambridge Online Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/home>, diakses pada tanggal 10 Juli 2023 pukul 10.52.
- Cambridge University. *Cambridge Online Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/orthodoxy>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 14.30.
- Clarke, Stewart. 4 April 2018. "Phoebe Waller-Bridge Twists the Spy Genre With BBC America's Thriller 'Killing Eve'". <https://variety.com/2018/tv/features/phoebe-waller-bridge-sandra-oh-killing-eve-1202742904/>, diakses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 19.43.
- Collins Dictionary. *Collinsdictionary.com dictionary*. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/german-english/innerste>, diakses pada tanggal 14 Mei 2023 pukul 22.58.
- Collins Dictionary. *Collinsdictionary.com dictionary*. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/german-english/macht>, diakses pada tanggal 16 Mei 2023 pukul 10.56.
- Collins Dictionary. *Collinsdictionary.com dictionary*. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/german-english/wille>, diakses pada tanggal 14 Mei 2023 pukul 17.14.
- Contreras, Cydney. 5 Mei 2022. "Sandra Oh Shares Killing Eve's Alternate Ending". <https://www.eonline.com/news/1329767/sandra-oh-shares-killing-eves-alternate-ending> diakses pada tanggal 9 Januari 2023 pukul 11.10.
- Editors. 23 Desember 2021. "The 10 Best Japanese Movies of 2021". <https://www.cinemaescapist.com/2021/12/best-japanese-movies-2021/> diakses pada tanggal 21 Februari 2023 pukul 12.34.

- Edwards, Erika. 30 September 2022. "After 2-year decline, suicide rates rise again". <https://www.nbcnews.com/health/health-news/2-year-decline-suicide-rates-rise-rcna49766>, diakses pada tanggal 5 Maret 2023 pukul 14.43.
- Family Research Council. "Ten Arguments From Social Science Against Same-Sex Marriage". <https://www.frc.org/issuebrief/ten-arguments-from-social-science-against-same-sex-marriage>, diakses pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 16.40.
- Flynn, John F.. 2004. "German Revolution of 1848 and Historiography in the German Democratic Republic". <https://www.ohio.edu/chastain/dh/germrev.htm>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2022 pukul 19.05.
- Goh, Elena. 12 September 2022. "'Ride or Die (彼女)' (2021) – Review". <https://blog.uclfilm.com/2022/03/02/ride-or-die-%E5%BD%BC%E5%A5%B3-2021-review/>, diakses pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 14.35.
- Heritage, Stuart. 23 April 2022. "An unrepentant eff you: why I loved the audacious Killing Eve ending". <https://www.theguardian.com/tv-and-radio/2022/apr/23/killing-eve-finale-series-bbc#:~:text=Eve%20Polastri%20and%20Villanelle%2C%20having,THE%20END%20filled%20the%20screen.>, diakses pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 20.43.
- Hilerbrand, Hans J.. "Lutheranism". <https://www.britannica.com/topic/Lutheranism/Pietism>, diakses pada tanggal 30 September 2022 pukul 18.10.
- History.com's Editors. 9 November 2009. Thirty Years' War. <https://www.history.com/topics/reformation/thirty-years-war>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 13.44.
- Kirby, George Hall. 2022. "Germany: Franco-German Conflict and The New German Reich". <https://www.britannica.com/place/Germany/Franco-German-conflict-and-the-new-German-Reich>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 16.05
- Kling, Ariel. 11 April 2022. "Something Completely Your Own: Notes on Killing Eve's Series Finale". <https://tenthmuse.substack.com/p/something-completely-your-own>, diakses pada tanggal 13 April 2023 pukul 22.26.
- Kuhn, Annette, and Guy Westwell. "film text", dalam *A Dictionary of Film Studies*. Oxford University Press, 2012. <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780199587261.001.0001/acref-9780199587261-e-0299>, diakses pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 15.00.

- Magnus, Bernd. 2023. "Friedrich Nietzsche". <https://www.britannica.com/biography/Friedrich-Nietzsche/Nietzsches-mature-philosophy>, diakses pada tanggal 16 Mei 2023 pukul 12.42.
- Marx, Karl. 7 Februari 1844. "Introduction to Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1843/critique-hpr/intro.htm>, diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 12.59.
- Matsumoto, Takuya. 7 Mei 2021. "Director Hiroki Ryūichi Takes to Netflix with 'Ride or Die'". <https://www.nippon.com/en/japan-topics/c030127/>, diakses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 19.28.
- Merriam-Webster Dictionary. *Merriam-Webster.com dictionary*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/fatalism>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 21.04.
- Merriam-Webster Dictionary. *Merriam-Webster.com dictionary*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/fate>, diakses pada tanggal 4 April 2023 pukul 14.34.
- Merriam-Webster Dictionary. *Merriam-Webster.com dictionary*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/nihilism#h1>, diakses pada tanggal 7 Maret 2023 pukul 20.18.
- Merriam-Webster Dictionary. *Merriam-Webster.com dictionary*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/will>, diakses pada tanggal 9 Mei 2023 pukul 17.09.
- PLAN International. LGBTIQ+ Inclusion. <https://plan-international.org/srhr/lgbtiq-inclusion/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 17.02.
- Preus, Stephen. 13 Juni 2016. "Sola Gratia". <https://lutheranreformation.org/theology/sola-gratia/>, diakses pada tanggal 2 November 2022 pukul 17.12.
- Raico, Ralph. 1 April 2019. "Authentic German Liberalism of the 19th Century". <https://mises.org/library/authentic-german-liberalism-19th-century>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2022 pukul 14.03.
- Reinalter, Helmut. 2004. "German Democrats". <https://www.ohio.edu/chastain/dh/gerdem.htm>, diakses pada tanggal 2 November 2022 pukul 17.15.
- Routledge, Clay. 23 Juni 2018. "Suicides Have Increased. Is This an Existential Crisis?". <https://www.nytimes.com/2018/06/23/opinion/sunday/suicide-rate-existential-crisis.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2012 pukul 21.00.

- Ryken, Leland. 11 Desember 2014. "The Bible's Influence: The Bible as Literature." <https://www.washingtontimes.com/news/2014/dec/11/the-bibles-influence-the-bible-as-literature/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 20.04.
- Savage, Maddy. 14 Februari 2023. "The adults celebrating child-free lives". <https://www.bbc.com/worklife/article/20230208-the-adults-celebrating-child-free-lives>, diakses pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 13.39.
- Schuster, Kathleen. 4 Januari 2021. "6 facts about Catholic and Protestant influence in Germany". <https://www.dw.com/en/6-facts-about-catholic-and-protestant-influence-in-germany/a-43081215>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2022, pukul 14.40.
- Strauss, Gerald. 2022. "Germany". <https://www.britannica.com/place/Germany>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 14.14.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. 2022. "German Confederation". <https://www.britannica.com/topic/German-Confederation>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 15.15
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Revolutions of 1848", <https://www.britannica.com/event/Revolutions-of-1848>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2022 pukul 18.16.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. 2022. "William I, emperor of Germany". <https://www.britannica.com/biography/William-I-emperor-of-Germany>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022 pukul 13.39.
- Till, Sophia. (2022). "Sapphics and psychopaths: Killing Eve's final episode". <https://www.varsity.co.uk/film-and-tv/23806>, diakses pada tanggal 13 April 2023 pukul 22.56.
- Torchinsky, Rina. 5 Mei 2022. "Nearly half of LGBTQ youth seriously considered suicide, survey finds". <https://www.npr.org/2022/05/05/1096920693/lgbtq-youth-thoughts-of-suicide-trevor-project-survey>, diakses pada tanggal 16 Maret 2023 pukul 10.31.
- United Kingdom Security Service. "FAQs about MI5", <https://www.mi5.gov.uk/faq>, diakses pada tanggal 12 April 2022 pukul 12.32.
- Westacott, Emrys. 4 Maret 2019. "Why Did Nietzsche Break with Wagner?". <https://www.thoughtco.com/why-did-nietzsche-break-with-wagner-2670457>, diakses pada tanggal 30 September 2022 pukul 19.00.
- Wilkerson, Dale. "Friedrich Nietzsche". <https://iep.utm.edu/nietzsch/#H1>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2022 pukul 13.00.
- Zalben, Alex. 10 April 2022. "'Killing Eve' Series Finale: Showrunner Laura Neal Breaks Down the Deadly — and Romantic — Moments". <https://decider.com/2022/04/10/killing-eve-series-finale-laura-neal-interview/>, diakses pada tanggal 13 April 2023 pukul 23.26.

Zavada, Jack. 25 Juni 2019. "What is Ascetism?" <https://www.learnreligions.com/what-is-asceticism-700046>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 16.48.

Film

"Killing Eve" Season 1 Episode 8. Sut. Damon Thomas. BBC America, 2018. "AMC". Web. 27 Mei 2018.

"Killing Eve" Season 2 Episode 8. Sut. Damon Thomas. BBC America, 2019. "AMC". Web. 26 Mei 2020.

"Killing Eve" Season 3 Episode 8. Sut. Damon Thomas. BBC America, 2020. "AMC". Web. 31 Mei 2020.

"Killing Eve" Season 4 Episode 6. Sut. Emily Atef. BBC America, 2022. "AMC+". Web. 27 Maret 2022.

"Killing Eve" Season 4 Episode 7. Sut. Stella Corradi. BBC America, 2022. "AMC+". Web. 10 April 2022.

"Ride or Die". Sut. Ryuichi Hiroki. Kodansha, 2021. Netflix. 15 April 2021.